

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI MEMAKAI  
KAOS KAKI DAN SEPATU PADA ANAK AUTIS KELAS 1 SDLB DI SLB  
KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

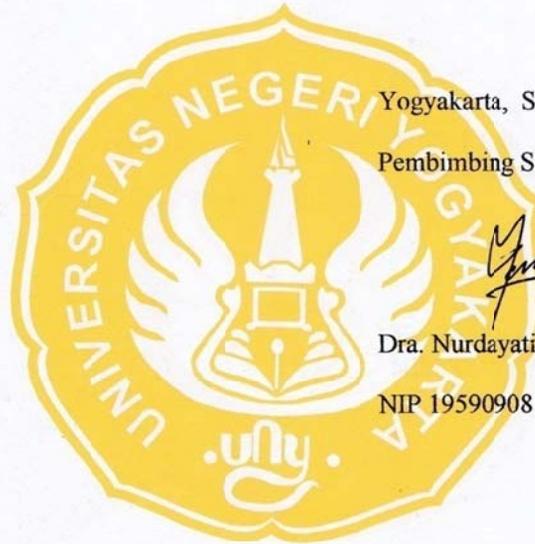


Oleh  
Yeni Ekawati  
NIM 12103244023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI MEMAKAI KAOS KAKI DAN SEPATU PADA ANAK AUTIS KELAS 1 SDLB DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Yeni Ekawati, NIM 12103244023 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, September 2016

Pembimbing Skripsi,

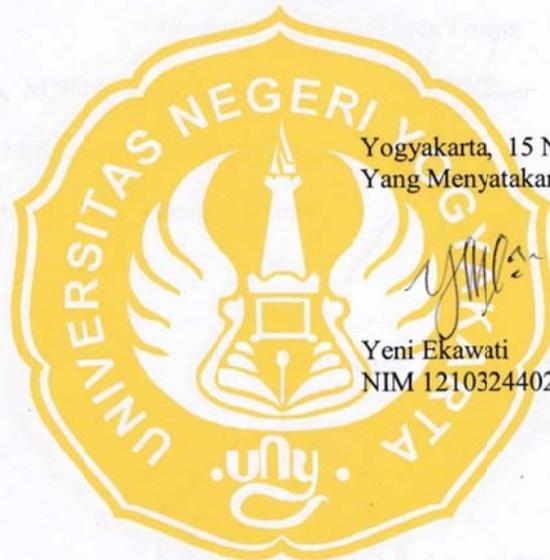
Dra. Nurdayati Praptiningrum, M.Pd

NIP 19590908 198601 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditundanya yudisium pada periode berikutnya.



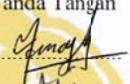
Yogyakarta, 15 November 2016  
Yang Menyatakan,

  
Yeni Ekawati  
NIM 12103244023

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI MEMAKAI KAOS KAKI DAN SEPATU DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Yeni Ekawati, NIM 12103244023 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Oktober 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. N. Praptiningrum, M. Pd	Ketua Penguji		15/11/2016
Aini Mahabbati, S.Pd, M.A	Sekretaris Penguji		10/11/2016
Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si	Penguji Utama		7/11/2016

Yogyakarta, 22 NOV 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan

  
Dr. Haryanto, M. Pd  
NIP. 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

“Jangan pernah berhenti untuk belajar, karena setiap ilmu yang engkau dapatkan  
tak akan pernah sia-sia”

**(Penulis)**

## **PERSEMBAHAN**

Tugas akhir skripsi ini dengan mengharap ridho Allah SWT peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tercinta. Bapak Samijan dan Ibu Isni Widarti, yang telah memberikan segala bentuk kasih sayang, doa, dan dukungannya kepada saya.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, dan bangsa Indonesia.

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI MEMAKAI  
KAOS KAKI DAN SEPATU PADA ANAK AUTIS KELAS 1 SDLB DI SLB  
KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

Oleh  
Yeni Ekawati  
NIM 12103244023

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis kelas 1 SDLB di SLB Khusus Autis Bina Anggita. Pelaksanaan pembelajaran tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah satu (1) guru kelas dengan jenis kelamin perempuan dan satu (1) siswa autis kelas 1 dengan jenis kelamin laki-laki dan berusia 8 tahun. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan. Analisis data menggunakan reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi* data.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu untuk siswa autis terdiri atas (1) perencanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil asesmen kemampuan awal siswa. (2) pelaksanaan, yaitu terdiri dari tahap awal guru membuka pembelajaran dengan berdoa dan mengulang materi sebelumnya, tahap inti guru menyampaikan materi tentang memakai kaos kaki dan sepatu berupa praktek secara langsung. Pada saat memakai sepatu J masih sering menginjak bagian belakang sepatu dan karena tidak nyaman J menghentak-hentakkan kakinya ke lantai maka guru memberikan bantuan berupa gerakan guru menenangkan J lalu mengajak J duduk kembali dan membetulkan posisi kaki J sembari guru menerangkan ketika memakai sepatu J harus memperhatikan dan memaksimalkan penggunaan tangannya yaitu untuk memegang bagian belakang sepatu. (3) tahap evaluasi yang dilakukan secara terstruktur yaitu terdiri dari evaluasi proses yang dilakukan saat pembelajaran sedang berlangsung, evaluasi tes dan non tes dilakukan dengan melihat kemampuan praktek memakai kaos kaki dan sepatu dan evaluasi non tes yaitu dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan J.

Kata Kunci : *pembelajaran, pengembangan diri, anak autis.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Pujibagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi “Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu Pada Anak Autis Kelas 1 SDLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa peran serta dari berbagai pihak baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

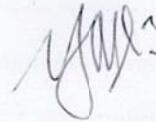
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada program studi S1 PLB FIP UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Jurusan PLB yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dra. Nurdayati Praptiningrum, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Mumpuniarti M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasinya agar penulis segera menyelesaikan tugas akhir.

6. Semua dosen Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah membekali ilmu pengetahuan.
7. Ibu Hartati, S.Pd, MA selaku Kepala Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Ibu Indarti, M.Pd selaku wali kelas I SDLBKhusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Keluargaku Bapak Samijan dan Ibu Isni Widarti juga Nenek (Kasemo) dan Almarhum Kakek (Alhm.Kasemo) dan adik-adiku tersayang (Septiawan, Evi Savitri, Puput Adhelia) serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Penyemangatku, sahabat suka dan duka ku Aan yang selalu menawarkan kesediaannya untuk dimintai segala macam bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini agar segera selesai.
11. Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuanganku(Erlia, Farisa, Fanisa, Dewi, Astid, Rambu, Nuraini, Ana, Widodo, Adi, Zikril, Rahman, Bayu)Terima kasih untuk ketulusan ,tangis, canda dan tawa nya, kehadiran kalian sangat berarti dalam perjalanan study ku.
12. Teman-teman PLB C 2012, aku bahagia kalian datang ke Jogja sehingga aku dapat bertemu dan mengenal kalian, belajar dan meraih sukses bersama-sama dan juga untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa, dosen maupun masyarakat. Penulis memohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan ataupun kekeliruan.

DAFTAR PERSetujuan	ii
DAFTAR PERTANYAAN	iii
DAFTAR PENGESAHAN	iv
ALAMAN MOTTO	v
ALAMAN PERUBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi

Yogyakarta, 15 November 2016  
Penulis.



Yeni Ekawati  
NIM 12103244023

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Batasan Istilah .....	9
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Tentang Anak Autis.....	10
1. Pengertian Anak Autis.....	10
2. Gejala-gejala Pada Anak Autis.....	12
3. Karakteristik Anak Autis .....	14

B. Tinjauan Tentang Konsep Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Diri.....	16
1. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran.....	17
2. Pengertian Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu ..	19
3. Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Diri .....	22
4. Prinsip Pembelajaran Pengembangan Diri .....	23
5. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	25
C. Kajian Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu Pada Anak Autis.....	26
1. Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Diri .....	22
2. Materi Pembelajaran.....	29
3. Metode Pembelajaran .....	32
4. Media Pembelajaran.....	34
5. Penilaian Pembelajaran.....	35
6. Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Diri.....	36
7. Evaluasi Pembelajaran Pengembangan Diri.....	38
D. Kerangka pikir .....	40
F. Pertanyaan Penelitian .....	41
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	43
B. Tempat Penelitian .....	44
C. Waktu Penelitian .....	44
D. Subjek Penelitian .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
F. Instrumen Penelitian.....	48
G. Keabsahan Data .....	51
G. Analisis Data .....	51
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	53
B. Deskripsi Subjek Penelitian .....	56
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	60
1. Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu.....	48

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan sepatu .....	67
3. Evaluasi Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan sepatu .....	75
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	76
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
 DAFTAR PUSTAKA .....	 87
LAMPIRAN.....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Observasi.....	89
Lampiran 2. Hasil Wawancara.....	94
Lampiran 3. Catatan Lapangan .....	105
Lampiran 4. Dokumen Kegiatan .....	121
Lampiran 5. Instrumen Penelitian.....	126
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	131
Lampiran 7. Identitas Subyek .....	132

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi .....	49
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	50
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi.....	51
Tabel 4. Display Data Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu.....	66
Tabel 5. Display Data Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu.....	74
Tabel 6. Display Data Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu.....	76

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia, tidak terkecuali pula bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu dari jenis ABK adalah anak autis. Sehingga anak autis juga memiliki hak dalam mengakses pendidikan terutama untuk mengasah kemandirian anak agar dapat hidup mandiri. Autis itu sendiri adalah gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dalam ciri-ciri fungsi yang abnormal pada tiga bidang yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang, Sunartini(2005:16), sehingga anak autis tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, dan mengakibatkan perilaku dan hubungan dengan orang lain jadi terganggu. Permasalahan yang sangat kompleks pada anak autis berakibat pada kegiatan sehari-hari anak seperti kegiatan kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia, tidak terkecuali pada anak autis. Meskipun memiliki keterbatasan motorik, anak autis masih dapat diajarkan atau dilatih untuk mengurus dirinya sendiri dengan keterampilan sederhana, yang dimaksudkan agar anak dapat mandiri. Salah satu substansi bidang studi yang mengarah pada terbentuknya kemandirian anak autis ialah pelajaran pengembangan diri. Pengembangan diri adalah program yang dipersiapkan agar siswa mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhannya sendiri (Mumpuniarti

2003:69), jadi pembelajaran pengembangan diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu dalam mengembangkan kemandirian anak yang membutuhkan layanan khusus. Sehingga anak autis dapat melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Aktivitas kehidupan sehari-hari yang dimaksud adalah; kemampuan dan keterampilan seseorang mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali seperti halnya kebiasaan-kebiasaan rutin yang biasa dilakukan orang pada umumnya yaitu kemampuan untuk berbusana yang meliputi berpakaian dalam, berpakaian luar, memakai kaos kaki dan sepatu, memakai sandal, toilet training, makan, istirahat, dan memelihara kesehatan.

Berbusana bukan hanya menutupi tubuh saja tetapi memerlukan keserasian atau kecocokan antara busana yang dipakai dengan si pemakai. Berikut ini diuraikan bahwa berbusana meliputi (a) berpakaian luar, (b) berpakaian dalam, (c) berkaos kaki/bersepatu dan (d) bersandal. Maka sesuai dengan tema yang akan diambil oleh peneliti maka lingkup berbusana yang akan dibahas disini yaitu tentang memakai kaos kaki dan bersepatu yaitu, dalam Maria J Wantah (2007:64) Memakai kaos kaki dan bersepatu fungsinya adalah untuk menjaga kesehatan, dan kesopanan. Selain itu, dengan menggunakan kaos kaki, kakibisa terlindung dari gesekan sepatu, dan juga dapat menjadikan penampilan lebih menarik.

Kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis tentunya tidak sama dengan anak normal. Bagi anak normal dengan kemampuan kognitif dan motorik yang baik, kegiatan sehari-hari dapat dilatih sejak dini. Namun tidak demikian dengan anak autis, adanya gangguan yang kompleks mengakibatkan anak autis mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu sehingga dalam melakukan kegiatan salah satu aspek dari kegiatan berbusana tidak dapat semudah dan secepat orang normal. Permasalahan dalam komunikasi, perilaku, dan sosial yang dimiliki anak autis tersebut memerlukan penanganan dengan metode, teknik, media, kesabaran dan waktu yang lebih lama supaya anak mampu melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu dengan baik. Dalam kegiatan tersebut anak autis membutuhkan koordinasi anggota gerak, sensori, dan kognitifnya. Koordinasi ini meliputi koordinasi antara anggota gerak tangan, mata, dan melibatkan daya ingat untuk melakukan urutan atau langkah-langkah kegiatan dalam memakai kaos kaki dan sepatu. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Reed (Sujarwanto, 2005:180) mengatakan bahwa anak yang mengalami gangguan autistik mengalami permasalahan yang sangat kompleks, meliputi motorik, sensorik, kognitif, intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, produktivitas, serta *leisure*. Permasalahan yang sangat kompleks pada anak autis berakibat pada semua kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas motorik.

Anak autis dapat mengembangkan kemampuan pengembangan diri tersebut di sekolah-sekolah khusus. Sehingga sekolah luar biasa memiliki peran yang sangat penting dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran

pengembangan diri. Melalui pembelajaran pengembangan diri ini siswa dilatih agar dapat mandiri. Guru pendidikan khusus harus terampil dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dimiliki anak autis, seperti komunikasi, perilaku, dan emosi anak autis yaitu dengan cara memberikan bantuan dan penguatan, guru juga dapat memberikan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman), namun perlu digaris bawahi, bahwa pemilihan *reward* dan *punishment* pun harus dipertimbangkan dengan baik sehingga tidak melenceng dari tujuan pendidikan.

Berdasarkan observasi yang juga dilakukan oleh peneliti di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita (Januari, 2016) ditemukan keunikan dalam pembelajaran pengembangan diri khususnya dalam pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu. Proses pembelajaran ini dilakukan di dalam dan di luar kelas.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberikan pelayanan terbaik bagi siswa-siswinya yaitu dengan cara menyediakan rak sepatu diluar kelas sehingga siswa dibiasakan melepas kaos kaki dan sepatu sebelum masuk ke kelasnya, dan dapat dipakai lagi ketika ada kegiatan diluar kelas atau ketika waktu pulang. Selain memberikan kebiasaan baik dengan melakukan kegiatan yang konsisten, kegiatan melepas kaos kaki dan sepatu sebelum masuk kelas juga berguna dalam melatih kemandirian anak autis dalam hal memakai atau melepas kaos kaki dan sepatu diluar jam pembelajaran pengembangan diri. Rak sepatu itu juga yang menjadi salah satu

sarana pembelajaran pengembangan diri anak autis dalam memakai kaos kaki dan sepatu disekolah ini.

Guru juga mengajak orangtua untuk bekerjasama dalam melatih anak autis mengembangkan kemampuan pengembangan dirinya ketika dirumah. Kerjasama tersebut terlihat ketika orangtua dan guru melakukan komunikasi mengenai perkembangan kemampuan anak baik ketika dirumah maupun disekolah, komunikasi itu biasa dilakukan secara lisan ketika orang tua menjemput anaknya sepulang sekolah, ketika ada pertemuan khusus orangtua, atau melalui buku penghubung yang setiap hari diisi oleh guru kelas.

Berdasarkan wawancara dan observasi kepada guru kelas yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi mengenai subjek penelitian yaitu subjek adalah seorang anak laki-laki berusia 7 tahun masuk sekolah pada tahun ajaran baru 2015 kini subjek duduk dikelas satu, saat ini subjek sudah mampu memahami instruksi yang diberikan guru. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dengan arahan guru, subjek sudah dapat mengambil dan meletakkan kaos kaki dan sepatu di rak. Awalnya rata-rata siswa di sekolah ini sama sekali belum dapat memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri namun dengan pembelajaran yang dilakukan guru akhirnya siswa mengalami perubahan sedikit demi sedikit kearah yang lebih baik sehingga saat ini rata-rata siswa sudah dapat memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri sesuai dengan langkah-langkahnya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa terdapat siswa autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita yang mandiri pada kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu. Tolok

ukur keberhasilan dapat dilihat dengan meninjau tujuan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang sudah dicapai siswa sehingga siswa tidak lagi bergantung kepada orang lain.

Keberhasilan SLB Khusus Autis Bina Anggita dalam melatih siswa autis menjadi mandiri pada pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu, perlu diketahui lembaga lain sehingga perlu dikaji lebih lanjut namun belum terdapat deskripsi secara detail. Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti akan membantu mengungkapkan proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu untuk anak autis. Peneliti akan mencoba mengungkap proses pembelajaran pengembangan diri yang meliputi tahapan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu. Hal tersebut dilakukan agar bisa menjadi tolok ukur bagi pihak lain untuk memahami pentingnya pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada siswa autis sebagai perwujudan kemandirian siswa.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas sehingga penelitian dengan judul pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis kelas 1 di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta perlu dilaksanakan guna memecahkan permasalahan yang ada dilapangan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis mengidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain :

1. Anak autis mengalami gangguan dalam memusatkan perhatian, kognitif, dan psikomotornya namun dengan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang diberikan anak autis mampu mengikuti dengan baik.
2. Belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu, namun upaya dalam mengembangkan diri anak autis sudah dapat dikatakan berhasil.
3. Belum teridentifikasinyaproses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada siswa autis kelas 1 SDLB di SLB Khusus Autis Bina Anggita.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti memberikan batasan masalah pada nomor 3 yaitubelum teridentifikasinya proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu di SLB Khusus Autis Bina Anggita.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatupada anak autis kelas 1 SDLBdi SLB Khusus Autis Bina Anggita?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis kelas 1 SDLB di SLB Khusus Autis Bina Anggita

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah dan masukan dalam ilmu pengetahuan bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu upaya yang dikembangkan untuk melatih kemampuan pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis di sekolah.

###### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini untuk memberikan pertimbangan mengenai penetapan kebijakan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana kegiatan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu sehingga program pembelajaran menjadi lebih efektif.

## **G. Batasan Istilah**

### **a. Anak Autis**

Anak autis adalah siswa yang tercatat sebagai siswa di SLB Khusus Autis Bina Anggita yang mengalami hambatan dalam tiga aspek perkembangan yaitu komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Anak cenderung asyik dengan dunianya sendiri dibanding berinteraksi dengan orang lain. Namun anak juga sudah memiliki kemampuan bahasa reseptif yang bagus.

### **b. Pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu**

Pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pelatihan yang terencana untuk mengajarkan salah satu aspek dari kegiatan berbusana yaitu memakai kaos kaki dan sepatu untuk kemandirian anak. Dengan perencanaan pembelajaran yang meliputi pemilihan media, metode dan evaluasi yang akan digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu tersebut.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Tentang Anak Autis**

Tinjauan anak autis akan menjelaskan tentang pengertian, karakteristik, dan gejala anak autis.

#### **1. Pengertian tentang anak autis**

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan pada otaknya sehingga mengalami hambatan komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya. Anak autis terlihat seperti memiliki dunianya sendiri karena ketertarikan anak dengan dunia luar tidak ada. Hallahan & Khauffman (2010:425) mendefinisikan autis sebagai :

*Autism as defined by the individuals with disabilities education act (IDEA) is a developmental disability affecting verbal and non verbal communication and social interaktion, generally evident before age 3, that affects a child performace. Other charateristics often associated with autism are engagement change or change in dadly routines, and unusual responses to sensory experienc. The term does not apply if a chlideducational performance is adversely affected primary because the chlid has serious emotional distrubbance.s*

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa autisme adalah gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dalam ciri-ciri fungsi yang abnormal pada tiga bidang yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang. Sehingga anak autis tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain jadi terganggu.

Pendapat lain yang menguatkan pernyataan diatas adalah menurut pandangan Sunartini (2005:16) yang menyatakan bahwa anak autis adalah gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dalam ciri-ciri fungsi yang abnormal pada tiga bidang yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang. Anak autis tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain jadi terganggu. Autis terjadi lebih banyak pada anak laki-laki daripada anak perempuan dengan perbandingan 4:1. Autis dapat terjadi pada siapa saja, tidak memandang status ekonomi, sosial, agama, suku, dan budaya .

Pendapat lain yaitu Yosfan (2005:14) menambahkan bahwa autis sebagai suatu keadaan yang dialami oleh anak sehingga anak hanya tertarik dengan dunianya sendiri. Hal tersebut menjadikan anak autis tidak memperdulikan keadaan lingkungan sekitarnya dan stimulus-stimulus yang diberikan kepada anak autis. Menjadikan anak autis acuh tak acuh kepada orang yang ada disekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan pada otak yang mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku sehingga anak menunjukkan sikap tidak peduli akan keadaan lingkungan sekitar dan cenderung menarik diri dari lingkungan.

## **2. Gejala-Gejala Pada Anak Autis**

Secara umum anak yang mengalami gangguan autisme menurut (Setiati Widihastuti, 2008: 16-17) akan menunjukkan gejala:

- a. Kurang respon terhadap keberadaan orang lain
- b. Mengalami kendala berat dalam berkomunikasi
- c. Memunculkan respon aneh terhadap berbagai aspek lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat lebih dipertegas lagi dengan gagasan dari ICD-10 (International Classification of Diseases) 1993 dan DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual) 1994 yang merumuskan kriteria diagnosis untuk autisme yang isinya hampir sama, adapun isinya sebagai berikut :

### **a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik**

Minimal harus ada 2 dari gejala di bawah ini :

- 1) Tak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak gerik kurang tertuju.
- 2) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
- 3) Tak ada empati (tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain).
- 4) Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.

Mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial adalah salah satu ciri-ciri anak autis namun tidak semua anak yang mengalami gangguan interaksi sosial

adalah anak autis, minimal harus ada dua gejala yang nampak dari gejala-gejala diatas .

**b. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi.**

Minimal harus ada 1 dari gejala di bawah ini :

- 1) Perkembangan bicara terlambat atau sama sekali tak berkembang.  
Anak tidak berusaha untuk berkomunikasi secara non-verbal.
- 2) Bila anak bisa bicara, maka bicaranya tidak dipakai untuk berkomunikasi.
- 3) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
- 4) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang dapat meniru.

Mengalami gangguan dalam berkomunikasi adalah salah satu ciri-ciri anak autis namun tidak semua anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak autis, minimal harus ada satu gejala yang nampak dari gejala-gejala diatas .

**c. Adanya suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat, dan kegiatan.**

Minimal harus ada 1 dari gejala di bawah ini :

- 1) Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebihan
- 2) Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
- 3) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.

Mengalami gangguan dalam berperilaku adalah salah satu ciri-ciri anak autis namun tidak semua anak yang mengalami gangguan perilaku adalah anak autis, minimal harus ada satu gejala yang nampak dari gejala-gejala diatas.

### **3. Karakteristik Anak Autis**

Karakteristik anak autis dapat dilihat dengan seksama dari kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan anak autis sangat khas dan berbeda dengan anak normal lainnya. Menurut Leo Kanner (Yosfan, 2005:27) karakteristik anak autis dapat dilihat dari segi sosial, komunikasi, pola bermain, aktivitas, dan minat. Yang dapat dijabarkan seperti berikut ini :

#### **1. Karakteristik dari segi interaksi sosial**

Segi interaksi sosial dapat dilihat dari gerakan pandangan mata yang tidak biasa seperti anak normal lainnya. Bila ada yang ingin memeluk anak cenderung menolak, keinginan untuk menyendiri sering terjadi pada masa kanak-kanak dan akan semakin berkurang sejalan dengan bertambahnya usia, tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang lain, ataupun untuk mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vokal ataupun ekspresi wajah.

#### **2. Karakteristik dari segi komunikasi dan pola bermain**

Segi komunikasi bisa dilihat pada saat anak berbicara, jadi anak autis sering tidak mampu memahami kata-kata yang ditujukan pada

anak autis. Pada saat anak autis baru saja mendengar kata-kata maka anak autis sering terlihat suka mengulang kata-kata tersebut.

### 3. Karakteristik dari segi aktivitas dan minat

Beberapa anak mungkin tidak menggunakan alat mainannya sesuai dengan yang seharusnya. Demikian juga kemampuan untuk menggantikan satu benda dengan benda lain yang sejenis sering tidak sesuai. Anak autis menolak adanya perubahan lingkungan atau rutinitas baru, seperti : kesukaran bila jalan yang biasa ditempuh kesekolah diubah atau piring yang biasa dipakainya untuk makan diganti.

Menurut Setiati Widiastuti (2007:3) Anak autis sendiri memiliki karakteristik seperti berikut:

#### a. Gangguan sensoris

Sangat sensitif terhadap sentuhan tekstur atau warna tertentu seperti tidak suka dipeluk, gangguan sensoris yang dimiliki anak autis menyebabkan anak risih dan gelisah memakai baju atau kaos yang bertekstur menggelitik dan mengiris kulitnya. Pada saat mendengar suara keras anak juga langsung menutup telinga.

#### b. Gangguan pada perilaku

Berperilaku berlebihan (*excessive*) atau berkekurangan (*deficient*). Contoh perilaku yang berlebihan adalah hiperaktivitas motorik seperti

tidak bisa diam, lari bolak-balik, tak terarah, melompat-lompat, berputar-putar, memukul-mukul pintu atau meja dan mengulang-ulang suatu gerakan tertentu, memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar-putar, mendekatkan mata ke pesawat televisi, dan melakukan gerakan berulang-ulang. Contoh perilaku berkekurangan (*deficient*) yaitu duduk diam dengan tatapan mata kosong, bermain secara monoton, terpaku oleh suatu hal misalnya bayangan atau suatu benda yang berputar-putar, ada kelekatan pada suatu benda seperti sepotong tali, kartu, kertas, gambar atau benda yang terus dipegangnya dan dibawa kemana-mana.

#### c. Gangguan emosi

Temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak dituruti keinginannya terkadang anak suka menyerang atau merusak. Walaupun kebanyakan anak autis menunjukkan perbaikan dalam hubungan sosial dan kemampuan berbahasa, seiring dengan meningkatnya usia, gangguan autistik tetap meninggalkan ketidakmampuan yang menetap. Mayoritas anak autis tidak dapat hidup mandiri dan membutuhkan perawatan di institusi ataupun membutuhkan supervisi terus-menerus.

Berdasarkan pengertian, gejala, dan karakteristik yang diungkapkan diatas memberikan gambaran subjek dalam penelitian ini. Gambaran subjek di

lapangan adalah siswa autis dengan gangguan deficient atau berkekurangan dalam perilakunya anak lebih suka berdiam diri daripada beraktivitas. Dalam berkomunikasi anak juga mengalami gangguan yaitu bahasa ekspresif dan responsif anak belum baik jadi ketika diajak berbicara atau diberi perintah anak jarang dapat langsung merespon, motorik kasar dan halus anak juga masih belum baik ditunjukkan dengan anak juga belum bisa menulis. Dengan adanya gangguan tersebut subjek tetap diharapkan mempunyai kemandirian dalam melaksanakan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang dilaksanakan di sekolah. Adanya keterbatasan sekaligus fakta bahwa subjek dapat mandiri menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu.

## **B. Tinjauan Tentang Konsep Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Diri**

### **1. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan atau perubahan kearah yang lebih baik. Isjoni (2009:14) menyatakan bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pada dasarnya, pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Toto Ruhimat (2012:190) pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan oleh guru.

Menurut Mulyasa (2013:129) Pembelajaran merupakan aktualisasi dari kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Jadi dapat diketahui bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang sengaja dirancang oleh guru sehingga peserta didik turut serta dalam kegiatan yang direncanakan tersebut. Berdasarkan pendapat dari ahli diatas jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kondisi yang dirancang secara sengaja untuk peserta didik agar peserta didik mengalami suatu perubahan kearah yang lebih baik.

Prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan guru mencakup prinsip umum dan prinsip khusus seperti yang dikemukakan oleh Direktorat PLB (2004) sebagai berikut:

a. Prinsip umum, yang meliputi:

- 1) Motivasi, agar siswa tetap memiliki semangat yang tinggi dalam belajar,
- 2) Konteks, memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar,
- 3) Keterarahan, yaitu tujuan belajar yang jelas, penggunaan alat yang sesuai, dan strategi pembelajaran yang tepat,
- 4) Hubungan sosial, yaitu mengoptimalkan interaksi sosial antarwrga belajar,
- 5) Belajar sambil bekerja, yaitu memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penelitian atau percobaan,
- 6) Individual, yaitu memahami karakteristik masing-masing anak sehingga mendapatkan perhatian yang sesuai,
- 7) Menemukan, yaitu melibatkan anak untuk turut menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya, serta

8) Pemecahan masalah, yaitu anak dihadapkan pada suatu masalah dan diminta untuk merumuskan, mencari data, menganalisis, dan memecahkannya sesuai dengan kemampuannya.

Prinsip khusus, yaitu kasih sayang dalam menerapkan pembelajaran untuk anak yang memiliki hambatan mental intelektual.

## **2. Pengertian Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu**

### **a. Konsep Tentang Pengembangan Diri**

Pengembangan diri adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru untuk melatih kemandirian siswa. Hasan Rohjadi(2013:11) pengembangan diri adalah serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan luar biasa secara terencana dan terprogram terhadap siswa yang membutuhkan layanan khusus. Sementara menurut Wehman & Laughlin (Mumpuniarti 2003:69) Bina diri atau Self care skill “ *the ability to attend to one’s self-care needs is fundamental in achieving self-sufficiency and independence. The self-care domain involves eating, dressing, toileting, grooming, safety, and health skills,* “ jadi dapat dipahami bahwa istilah pengembangan diri yang dapat juga dapat dimaknai sebagai kemampuan bina diri adalah program pembelajaran yang dipersiapkan agar siswa autis mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dikatakan juga bahwa ketercapaian dalam kemampuan bidang-bidang tersebut akan mendukung kemandirian

anak autis di dalam keluarga. Hal ini dikemukakan Wehman & Laughlin. (Mumpuniarti 2003:69) sebagai berikut:

*Developing independence in children with special needs will be very useful for parents . If a child is able to go to the toilet independently , can eat and dress with a reasonable level of ability , and learn the basic skills of health and safety , the parents would be more comfortable with children , because they feel helped . In the end , the success of the training efforts that emphasize skills such as eating and dressing depends on the effectiveness with which parents can follow through and implement self-help program*

Pernyataan itu menekankan bahwa dukungan usaha orang tua dengan melatih anak program menolong diri di rumah akan menunjang keberhasilan program tersebut.

Sementara dalam Francy (2010:69) Tujuan jangka panjang adalah untuk seorang murid autis adalah agar anak autis dapat mandiri. Membangun kemandirian merupakan sebuah tahapan penting dalam pengembangan diri murid-murid autis. Dengan kesulitan yang mereka alami sangat memungkinkan bagi anak autis tersebut untung bergantung kepada orang lain, maka dengan begitu sesuai dengan beberapa pendapat diatas bahwa pembelajaran pengembangan diri sangat penting dilaksanakan untuk siswa autis agar mampu menolong diri sendiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain.

#### **b. Konsep Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Bersepatu**

Kemandirian merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu agar individu tersebut tidak bergantung kepada orang lain. Misalnya saja dalam kegiatan berbusana, akan sangat merepotkan jika seseorang belum terampil dalam berbusana hal itu dikarenakan berbusana memiliki banyak fungsi selain berfungsi untuk melindungi tubuh, berbusana juga syarat akan

makna etika sopan dan santun. Menurut Rostamailis(2005:198) mengemukakan bahwa berbusana bukan hanya menutupi tubuh saja tetapi memerlukan keserasian atau kecocokan antara busana yang dipakai dengan si pemakai. Berikut ini diuraikan bahwa berbusana meliputi (a) berpakaian luar, (b) berpakaian dalam, (c) berkaos kaki/bersepatu dan (d) bersandal. Maka sesuai dengan tema yang akan diambil oleh peneliti maka lingkup berbusana yang akan dibahas disini yaitu tentang memakai kaos kaki dan bersepatu yaitu, dalam Maria J Wantah (2007:64) Memakai kaos kaki dan bersepatu fungsinya adalah untuk menjaga kesehatan, dan kesopanan. Selain itu, dengan menggunakan kaos kaki, kakibisa terlindung dari gesekan sepatu, dan juga dapat menjadikan penampilan lebih menarik.

Bagi anak perempuan kaos kaki ada dua jenis yaitu panjang dan pendek. Kaos kaki panjang biasanya digunakan untuk acara tertentu seperti kalau pergi ke pesta, dan acara resmi lainnya, warna kaos kaki juga disesuaikan dengan warna pakaian yang dipakai sehingga akan nampak serasi. Kaos kaki pendek biasanya digunakan oleh anak lelaki maupun perempuan terutama kalau kesekolah. Biasanya kaos kaki yang dipakai anak kesekolah adalah kaos kaki berwarna putih, tetapi ada juga yang memakai kaos kaki berwarna hal itu tergantung kepada selera pemakainya atau juga peraturan sekolah. Pada waktu kesekolah anak laki-laki maupun perempuan pada hari tertentu menggunakan kaos kaki yang sama. Pada umumnya kaos kaki yang digunakan berwarna putih yang berbeda ialah terletak pada ukurannya tergantung dari besar atau kecilnya kaki seseorang.

Bagi anak normal memakai sepatu dengan berbagai model adalah suatu kebiasaan. Sepatu terdiri dari kiri dan kanan model sepatu ada dua jenis yaitu memakai tali, dan ada yang tidak tergantung keinginan anak untuk memilih model. Sehingga untuk mengajarkan bagaimana cara memakai pada anak autis sangat sukar, apalagi Jika sepatu yang dipakai memakai tali, biasanya anak akan dilatih terlebih dahulu dengan menggunakan sepatu yang tidak bertali atau yang menggunakan velcro.

### **3. Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Diri**

Berdasarkan konsep tentang pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu diatas maka kegiatan kemandirian tersebut juga memiliki tujuan diantaranya menurut Hasan Rohjadi (2014:13) yang menyatakan bahwa secara umum agar anak dapat mandiri dengan tidak bergantung kepada orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a. Dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam tatalaksana pribadi seperti mengurus diri.
- b. Dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam komunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaannya.
- c. Dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi.

Menurut depdikbud(1997) dalam Endaryati (2009:10) adalah:

- a. Siswa dapat melaksanakan cara merawat diri dengan bantuan.
- b. Siswa dapat melaksanakan cara merawat diri tanpa bantuan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran pengembangan diri adalah supaya anak autis mampu merawat dirinya sendiri tanpa bergantung kepada oranglain, sehingga anak akan lebih merasa percaya diri dalam hal bersosialisasi.

#### **4. Prinsip pembelajaran Pengembangan Diri**

Seorang guru dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran pengembangan diri adalah sebagai seorang fasilitator jadi sebagai fasilitator anak autis tentunya guru harus memahami prinsip pendidikan dan pengajaran untuk anak autis. Prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran untuk anak autis menurut Yosfan Afandi (2005:153) :

a. Terstruktur

Pengajaran bagi anak autis diterapkan prinsip terstruktur artinya materi pengajaran dimulai dari bahan ajar atau materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak.

b. Terpola

Pengajaran yang terpola memiliki artian bahwa pengejaran bagi anak autis harus dibiasakan dengan pola yang teratur atau sudah terjawad dengan baik disekolah maupun dirumah.

c. Terprogram

Prinsip terprogram artinya pembelajaran berguna memberi arahan jelas dari tujuan yang ingin dicapai sehingga memudahkan dalam evaluasi. Program materu harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan anak.

#### d. Konsisten

Prinsip konsisten dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak autis guru harus tetap dalam bersikap, merespon, dan memperlakukan anak sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki anak autis. Sedangkan konsisten bagi anak adalah tetap mempertahankan dan menguasai kemampuan yang dimiliki. Tidak hanya guru dan anak tetapi orangtua juga dituntut untuk konsisten dalam pendidikan anaknya yaitu dengan memberikan perlakuan terhadap anak sesuai dengan program pendidikan yang telah tersusun antara pembimbing dan orangtua sebagai wujud generalisasi pembelajaran di sekolah dan di rumah.

#### e. Kontinyu

Prinsip kontinyu artinya harus ada kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan dan pelaksanaannya. Kontinuitas juga harus terjadi dalam pelaksanaan di sekolah dan ditindaklanjuti untuk kegiatan di rumah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk ketercapaian sebuah tujuan pendidikan perlu diperhatikannya kelima prinsip diatas. Kelima prinsip yang dimaksud yaitu melibatkan guru, orangtua, dan siswa itu sendiri.

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran**

Tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran bagi anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yosfan Azwandi (2005:158) adalah:

a. Berat ringannya kelainan/gejala autis yang dialami anak.

Anak autis yang derajat gangguannya berat akan lebih lambat mencapai keberhasilan dibandingkan dengan yang lebih ringan gangguannya. Jadi semakin ringan tingkat gangguan autist yang dialami anak, maka kemungkinan keberhasilan menjadi lebih cepat dan lebih baik.

b. Usia pada saat di diagnosis dilakukan.

Semakin dini usia anak ketika dilaksanakan diagnosis, maka program penyembuhan dan program pendidikan biasanya lebih menunjukkan keberhasilan dan sebaliknya semakin lambat dilaksanakan diagnosis maka semakin sulit atau berat untuk mencapai keberhasilan.

c. Tingkat kemampuan bicara dan berbahasa.

Anak autis yang memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa yang lebih baik tentunya tingkat keberhasilannya akan lebih cepat dan lebih baik.

### **C. Kajian Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu Siswa Autis**

Pelaksanaan pembelajaran pada siswa autis harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak pada saat itu juga, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut ini adalah kajian tentang pelaksanaan pembelajaran :

#### **1. Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu**

Perencanaan pembelajaran penting dilakukan oleh guru sebagai langkah persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar materi yang akan diberikan dapat efektif untuk siswa sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat tercapai.

Semua siswa berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dari siswa satu dengan yang lainnya. Sehingga siswa berkebutuhan khusus memerlukan asesmen terlebih dahulu sebelum mendapatkan pembelajaran, dari hasil asesmen tersebut maka akan dibuat Rencana Pembelajaran Individual. Menurut Mumpuniarti (2007:77) rencana pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus adalah Rencana Pendidikan Individual (RPI). Dalam pelaksanaannya RPI berbentuk menjadi program pembelajaran individual (PPI). Menurut Mumpuniarti (2007:77) garis besar PPI :

- a. Deskripsi kemampuan siswa

- b. Tujuan umum dan tujuan khusus
- c. Rincian layanan pendidikan khusus berupa peran serta dalam kegiatan pembelajaran
- d. Tanggal dimulainya program dan waktu perkiraan program yang diberikan
- e. Kriteria untuk menentukan ketercapaian tujuan

Berdasarkan pemaparan teori diatas dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran yang cocok untuk siswa autis adalah PPI. Program pembelajaran individual yang diberikan oleh guru harus sesuai dengan kemampuan anak autis. Adapun komponen pembelajaran menurut Mumpuniarti (2007:74) adalah: tujuan, materi, metode, dan penilaian. Komponen perencanaan pembelajaran yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tujuan, materi, metode dan media. Berikut adalah uraian masing-masing komponen :

a. Tujuan

Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Mumpuniarti (2007:74) tujuan pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru adalah tujuan khusus atau tujuan instruksional. Menurut Nana Sudjana (2005:61) adalah hasil belajar berupa kemampuan yang diharapkan atau dikuasai setelah menerima proses pembelajaran. Nana Sudjana juga menyebutkan bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga yaitu kognitif yang

berkenaan dengan intelektual, afektif dengan sikap seperti cara menjawab dan mengorganisasikan, psikomotor berkenaan dengan ketrampilan motorik. Keberhasilan tujuan khusus tersebut sangat bergantung pada kemampuan awal dan kondisi hambatan mental siswa. berikut ini rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan khusus, Mumpuniarti (2007:75) :

- 1) Dirumuskan dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mencapainya yaitu mencakup potensi dan keterbatasan siswa
- 2) Tujuan diprioritaskan pada kemampuan praktis dan fungsional
- 3) Tujuan sesuai dengan usia kronologis siswa
- 4) Tujuan disusun dengan kata-kata operasional yang menggambarkan perilaku yang diinginkan sesuai dengan kondisinya
- 5) Komponen ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*) menjadi pedoman menyusun tujuan khusus.

Berdasarkan pemaparan teori diatas jadi dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran adalah hasil yang ingin dicapai siswa setelah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam merancang tujuan pembelajaran harus memperhatikan rambu-rambu untuk anak berkebutuhan khusus sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan siswa.

## 2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang akan disampaikan guru dalam penelitian ini adalah pengertian memakai kaos kaki dan sepatu, peratan yang digunakan, dan tata cara memakai kaos kaki dan sepatu. Menurut Hasan Rochjadi (2014:23) materi pembelajaran atau latihan untuk pengalaman sebaiknya di berikan dengan tahapan dari yang konkrit menuju abstrak, atau dari yang mudah menuju yang sulit. Menurut Mumpuniarti rambu-rambu yang harus diperhatikan pada saat membuat materi adalah sebagai berikut :

- a) Materi yang disajikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan.
- b) Materi yang disajikan harus berada dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mempelajarinya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi yang ada pada siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kelainan yang disandangnya.
- c) Materi yang disajikan haruslah bermanfaat bagi kehidupan siswa
- d) Materi disusun dari yang mudah ke yang sukar, yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang konkret ke yang abstrak.

Adapun materi pada praktek pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu menurut Maria J Wantah (2007:202):

- a. langkah-langkah memakai kaos kaki
  - 1) Mengambil kaos kaki dari tempatnya
  - 2) Memperhatikan model kaos kaki
  - 3) Memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki

- 4) Memperhatikan bagian kaki muka, dan kaki belakang dari kaos kaki
- 5) Bagian muka kaos kaki diletakan di bagian depan
- 6) Membuka lobang kaos kaki dengan menggunakan jari tangan
- 7) Memasukan ibu jari kiri dan kanan ke dalam kaos kaki dan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari menyentuh ujung bawah kaos kaki
- 8) Memasukan jari kaki sebelah kiri ke mulut kaos kaki, sambil kaos kaki ditarik perlahan-lahan sehingga sampai ke bagian tumit atau sebaliknya.
- 9) Menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis

b. Langkah-langkah memakai sepatu dengan velcro menurut Maria J Wantah (2007:204):

- 1) Duduk dikursi yang telah disediakan
- 2) Mengambil sepatu dari tempatnya
- 3) Memperhatikan bentuk sepatu (sebelah kanan atau kiri)
- 4) Memegang sepatu sebelah kanan dan membuka velcro (tergantung kebiasaan anak)
- 5) Memasukan sepatu dikaki sebelah kanan atau kiri tergantung kebiasaan anak, sambil dibantu oleh ibu jari dan telunjuk untuk menarik sepatu sehingga tumit bisa masuk ke dalam sepatu

- 6) setelah posisi kaki sudah sesuai dengan keinginan anak, maka tangan kanan anak (tergantung kebiasaan) dapat menarik velcro untuk menutup sepatu tersebut sehingga tertutup rapat.

c. Langkah-langkah memakai sepatu bertali

- 1) Duduk dikursi yang telah disediakan
- 2) Mengambil sepatu dari tempatnya
- 3) Memperhatikan bentuk sepatu (sebelah kanan atau kiri)
- 4) Memegang sepatu sebelah kanan dan membuka tali sepatu seperlunya sehingga kaki boleh masuk kedalam sepatu (tergantung kebiasaan anak)
- 5) Memasukan sepatu dikaki sebelah kanan atau kiri tergantung kebiasaan anak, sambil dibantu oleh ibu jari dan telunjuk untuk menarik sepatu sehingga tumit bisa masuk ke dalam sepatu
- 6) Tumit sepatu ditarik kebelakang oleh ibu jari telunjuk sehingga tumit anak bisa masuk kedalam sepatu.
- 7) setelah kaki kanan anak sudah didalam sepatu maka tangan kanan dan kiri anak (tergantung kebiasaan ) dapat menarik tali sepatu untuk mengatur posisi tali sepatu tersebut sehingga kaki anak terasa aman.

Berdasarkan pemaparan materi diatas materi pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang diberikan kepada siswa autis sebaiknya diberikan untuk memenuhi tujuan khusus yang telah ditetapkan, materi yang

diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa dan bermanfaat bagi kehidupan siswa dan tahapnya harus dimulai dari tahap konkret menuju semi konkret.

### **3. Metode Pembelajaran**

Menurut Yosfan Azwandi (2005:156) metode yang digunakan untuk anak autis ialah perpaduan metode yang telah ada dan untuk penerapannya disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan anak. Metode pembelajaran yang digunakan untuk anak autis adalah metode yang memberikan gambaran konkret tentang pembelajaran, sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi dan mengenai pembelajaran tersebut. Beberapa metode pembelajaran pada pengembangan diri menurut Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida (2013:96) :

#### **a. Metode Ceramah**

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara penyampaian pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa dan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut.

#### **b. Metode Simulasi**

Metode simulasi adalah metode yang sangat disukai oleh siswa sebab siswa senang menirukan. Metode simulasi berguna untuk memberikan pemahaman suatu konsep dan cara pemecahannya. Metode ini dilakukan oleh anak ataupun guru untuk memecahkan masalah contohnya simulasi cara memakai baju.

c. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa. metode tanya jawab dapat mengembangkan ketrampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasi, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja. Pada metode demonstrasi guru dituntut lebih aktif, anak dibimbing untuk mengikuti kegiatan yang didemonstrasikan oleh guru.

e. Metode Latihan

Metode latihan bertujuan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode latihan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik. Metode ini dapat digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan terori diatas jadi dapat diketahui bahwa metode pembelajaran adalah komponen yang berguna untuk membantu guru dalam menyampaikan materi.

#### 4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran bagi anak autis tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Yosfan Azwandi (2007:168) media pembelajaran yaitu :

- a) Media berbasis manusia dalam pembelajaran anak autis meliputi guru kelas. Keberadaan guru dalam proses belajar anak autis merupakan suatu keharusan karena guru akan menjadi model yang akan dicontoh oleh anak.
- b) Media berbasis visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat daya ingat, selain itu visual dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata. Contoh media visual adalah gambar atau foto yang menunjukkan suatu benda.
- c) Media berbasis benda nyata terdiri dari benda-benda asli. Media ini diperlukan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkrit bagi siswa autis. Hal itu disebabkan karena pola pikir anak autis pada umumnya adalah pola pikir konkrit sehingga sarana pembelajarannya juga harus konkrit.

Media itu sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran : media yang digunakan untuk pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu menurut Maria J Wantah (2007:202):

- a) kaos kaki

- b) sepatu velcro
- c) sepatu bertali
- d) kursi

Berdasarkan pendapat diatas jadi media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencerna ilmu yang sampaikan guru dengan baik.

## **5. Penilaian Pembelajaran**

Penilaian pembelajaran dirancang untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut Mumpuniarti (2007:76) alat penilaian yang dikembangkan harus mampu menilai kemampuan siswa, diantaranya yaitu :

- a) Alat ukur yang bersifat informal dianggap sesuai untuk mengukur kualitas perilaku yang diharapkan oleh siswa berkebutuhan khusus
- b) Alat penilaian yang dikembangkan harus mampu menilai kemampuan siswa. contohnya pada tes kemampuan melakukan sesuatu maka alat ukur yang diberikan adalah tes perbuatan
- c) Kemampuan belajar seumur hidup merukan target pada siswa berkebutuhan khusus, maka alat ukur yang dikembangkan berfokus pada penilaian bersifat langsung dan hasil pembelajaran yang berbentuk dalam jangka panjang.

Berdasarkan pemaparan terori diatas dapat disimpulkan keberhasilan anak pada pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki

dan sepatu bisa dilihat pada saat evaluasi hasil belajar dengan memberikan tes perbuatan. Tes perbuatan ini dilakukan dengan cara guru memberikan tugas pada anak untuk memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri dengan mengikuti langkah-langkah yang telah diajarkan. Perubahan yang terjadi pada siswa harus dicatat dan diidentifikasi sebagai data yang dapat dilaporkan sebagai laporan kemajuan siswa dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu.

## **6.Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu**

Penentuan jenis pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran tersebut tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan atau kondisi yang terjadi pada anak autis. Sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan maka dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahapan yaitu tahap awal, inti, dan tahap evaluasi atau tahap lanjut. Tiga tahapan tersebut merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar dapat disebut sebagai proses pembelajaran. Berikut ini adalah kajian tentang pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu menurut Nana Sudjana (2005:148) :

### a) Tahap Awal

Kegiatan pada tahap awal adalah guru menanyakan kehadiran siswa yang tidak hadir, bertanya kepada siswa pembahasan pada pembelajaran sebelumnya, hal ini dilakukan

untuk menguji ingatan siswa terhadap bahan ajar yang telah dipelajarinya, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dari pembelajaran sebelumnya, dan selanjutnya mengulang kembali bahan pembelajaran yang sebelumnya secara singkat. Hal ini dilakukan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi belajar.

b) Tahap inti

Tahap inti adalah tahap pengajaran yaitu dengan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru. Kegiatan pada tahap inti adalah menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. menuliskan pokok-pokok materi yang akan diberikan, membahas pokok materi, memberikan contoh konkrit pada setiap materi yang dibahas, penggunaan alat bantu seperti alat peraga grafis atau alat peraga yang diproyeksikan, menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap evaluasi dan tindak lanjut memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap inti. Kegiatan pada tahap ini adalah mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang diberikan pada tahap inti, jika siswa belum dapat menjawab guru mengulang kembali pembelajaran pada tahap inti, memberikan pekerjaan rumah yang berhubungan dengan materi

yang telah dibahas. Diakhir pembelajaran guru memberi informasi mengenai materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya hal itu dimaksudkan supaya siswa dapat mempelajari materi yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa untuk dikatakan sebagai pelaksanaan pembelajaran guru harus melalui tiga tahapan tersebut. Tanpa satu dari tiga tahap tersebut maka belum dapat dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran.

## **7. Evaluasi Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu**

Menurut Yosfan Azwandi (2007:157) evaluasi pembelajaran bagi siswa autis dapat dilakukan dengan cara evaluasi proses. Evaluasi proses dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung dengan cara membetulkan perilaku yang menyimpang. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan cara memberi reward atau demonstrasi secara visual dan konkrit. Sementara menurut Maria J Wantah (2007:202) evaluasi dilakukan dengan guru memberikan tugas pada anak memakai kaos kaki sendiri dan sepatu sesuai dengan langkah-langkah seperti yang telah diajarkan namun jika anak belum dapat memakai kaos kaki sendiri, guru, orangtua atau orang dewasa lainnya dapat memberikan intervensi sesuai dengan kebutuhan anak. Intervensi adalah bantuan yang diberikan oleh guru, orangtua atau orang dewasa lainnya untuk membantu anak (sesuai dengan kebutuhan) sehingga anak dapat memakai kaos kaki dan sepatu sendiri

sesuai dengan prosedur yang dijalankan. Lalu guru dapat melakukan evaluasi lagi yaitu menilai keberhasilan anak setelah diberikan intervensi.

Menurut H. Daryanto (2005:28) teknik evaluasi dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu teknik tes dan non tes. Tehnik non tes berupa pengamatan atau observasi (observation) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Sementara teknik tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kempuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Teknik tes terdiri dari tes lisan dan tes perbuatan. Pada tahap tes lisan guru memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa langsung menjawab secara lisan, sementara tes perbuatan dalam pelaksanaannya siswa ditugasi untuk melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan jenis keterampilan yang terkandung dalam tujuan instruksional khusus.

Berdasarkan pemaparan teori diatas dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu perlu dilaksanakan untuk mengukur tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dilakukan oleh siswa

#### **D. Kerangka Pikir:**

Anak autis merupakan salah satu peserta didik dengan gangguan perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Karakteristik anak autis sangat bervariasi, berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga

dapat di ketahui bahwa anak autis memiliki gangguan yang sangat kompleks dan menyebabkan anak autis mengalami hambatan untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang akademik maupun non akademik. Kemampuan non akademik tersebut salah satunya adalah kegiatan kemandirian yaitu kemampuan menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu anak autis membutuhkan pembelajaran pengembangan diri.

Pembelajaran pengembangan diri tersebut menjadi salah satu substansi bidang studi yang mengarah pada terbentuknya kemandirian anak autis. Dibeberapa sekolah luar biasa pembelajaran tersebut menjadi wajib diberikan kepada anak autis. Salah satunya yaitu di sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Kegiatan pembelajaran pengembangan diri yang telah sukses dilakukan di SLB Khusus Autis Bina Anggita adalah pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu. Saat ini terdapat anak autis di SDLB Khusus Autis Bina Anggita yang sudah dapat melakukan tugas-tugas untuk kebutuhannya yaitu dalam kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri. Hal ini dapat diamati ketika anak autis dibiasakan untuk melepas kaos kaki dan sepatu sebelum masuk ruang kelas, dan memakainya lagi ketika pulang sekolah atau ada kegiatan diluar kelas.

Kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu adalah kegiatan yang pasti dilakukan oleh anak di kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan anak autis dalam memakai kaos kaki dan sepatu perlu di optimalkan. Kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu sangat membutuhkan kemampuan motorik kasar, motorik halus, koordinasi tangan dan mata yang baik, konsentrasi, dan juga

kemampuan kognitif yang baik untuk mengingat langkah-langkahnya. Hambatan yang kompleks pada anak autis membuat mereka kesulitan untuk menggunakan kemampuan yang sebenarnya mereka miliki. Guru mengatasihambatan-hambatan tersebut dengan berbagai carayaitu menggunakan bantuanpada saat berkomunikasi dan untuk mengatasigangguan perilaku dan emosinya guru menggunakan prinsip penguat.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di sekolah tersebut, bahwa anak autis yang mengalami hambatan dalam komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial, tetapi anak dapat mandiri dalam pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dipandang peneliti perlu dikaji. Keberhasilan yang dicapai anak tidak lepas dari peran serta guru. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang disusun untuk diajarkan kepada anak autis sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan anak dapat mandiri dalam kehidupan sehari-hari, tidak lagi bergantung kepada oranglain.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian :

1. Bagaimanakah perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi siswa autis kelas 1 di SLB Khusus Autis Bina Anggita ?

2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada siswa autis kelas 1 di SLB Khusus Autis Bina Anggita ?
  - a. Bagaimana kegiatan awal pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi siswa autis kelas 1 di SLB Khusus Autis Bina Anggita ?
  - b. Bagaimana kegiatan inti pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi siswa autis kelas 1 di SLB Khusus Autis Bina Anggita ?
  - c. Bagaimana kegiatan penutup pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi siswa autis kelas 1 di SLB Khusus Autis Bina Anggita ?
3. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi siswa autis kelas 1 di SLB Khusus Autis Bina Anggita ?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nana Sudjana (2012:64) penelitian diskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi pada saat sekarang. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks kasus yang ilmiah, Moleong (2009:6).

Berdasarkan pendapat di atas jadi penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita. Data yang diperoleh akan disusun dengan menguraikan catatan, mereduksi, merangkum, dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Alasan peneliti memilih menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu peneliti ingin mengetahui secara mendetail tentang kegiatan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu untuk anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita, sehingga disana terdapat anak autis yang sudah mampu melakukan kegiatan kemandirian memakai kaos kaki dan sepatu. Fokus yang diambil dalam penelitian ini yaitu mengenai perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis kelas I di SLB Khusus Autis Bina Anggita.

## **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Khusus Autis Bina Anggita yang terletak di Padukuhan Kanoman, Tegal Pasar, Wonocatur, Banguntapan, Bantul, DIY. Peneliti Memilih SLB Khusus Autis Bina Anggita sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya, SLB Khusus Autis Bina Anggita menyediakan layanan pendidikan untuk siswa autis dan di dalam pembelajarannya terdapat pembelajaran pengembangan diri salah satunya yaitu pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu. Fokus yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pada proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu.

## **C. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama pada tanggal 16 Mei sampai 23 Juni 2016. Pada awal penelitian akan dilakukan tahap pra-kegiatan, pelaksanaan pengambilan data, dan tahap penyusunan laporan. Pengambilan data penelitian dilaksanakan saat proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu berlangsung. Tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penyusunan skripsi ini yaitu :

1. Minggu pertama

Tahap persiapan yaitu mengurus surat ijin dan administrasi sebagai perijinan yaitu untuk mendapatkan surat ijin agar dapat melaksanakan penelitian di SLB Khusus Autis Bina Anggita.

2. Minggu kedua dan ketiga

Tahap pengambilan data peneliti mengumpulkan data dengan tehnik observasi pada saat pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu berlangsung, wawancara terhadap guru kelas 1 SDLB Khusus Autis Bina Anggita, dan dokumentasi.

3. Minggu ke empat

Tahap memeriksa data penelitian dan kelengkapan data yang dibutuhkan.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sesuatu kedudukannya sangat sentral, karena pada subjek penelitian data dapat diperoleh, Suharsimi Arikunto (2006:109). Dalam penelitian ini subjek dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive*). Subjek penelitian ini berjumlah 2 orang yang terdiri dari 1 siswa autis kelas 1 SDLB Khusus Autis Bina Anggita tahun ajaran 2014/2015, subjek berinisial J, berjenis kelamin laki-laki, usia 8 tahun dan 1 orang guru, yang merupakan guru kelas siswa autis yang juga menjadi subjek dalam penelitian ini, berinisial IDT, berjenis kelamin perempuan, usia 40 tahun. Kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek siswa penelitian ini adalah subjek merupakan siswa autis di sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang sedang dalam tahap akan mendapatkan pembelajaran kemandirian

memakai kaos kaki dan sepatu dan memiliki tingkat kehadiran yang tinggi di sekolah. Selain itu Subjek guru dalam penelitian ini adalah guru kelas yang sedang dalam proses akan mengajarkan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu kepada siswanya. Guru kelas tersebut juga dipilih berdasarkan pengalaman guru dalam mengajar anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita yang sudah 10 tahun. Guru tersebut juga sudah punya banyak pengalaman tentang mengajarkan anak autis untuk berlatih kemandirian salah satunya yaitu kemandirian memakai kaos kaki dan sepatu.

#### **E. Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

##### **1. Tehnik Observasi**

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan observasi langsung di SLB Khusus Autis Bina Anggita kelas 1 SDLB. Menurut Sugiyono (2010:204) observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan sehingga peneliti tidak terlibat dalam penelitian yang sedang berlangsung dan hanya sebagai pengamat. Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain Moh. Nazir (2005: 175). Observasi ini dilakukan untuk mengetahui perilaku belajar anak berkesulitan belajar didalam

kelas seperti kemampuan berhitungnya, kemandiriannya saat mengerjakan, komitmen saat mengerjakan. Bagian-bagian yang diamati adalah pada saat persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu.

## 2. Teknik wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dan narasumber Moh. Nazir (2005: 193). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Berdasarkan Sugiono (2010:194) wawancara terstruktur ini responden diberi pertanyaan dan pengumpul data mencatatnya. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara diajukan kepada sumber data yang terlibat dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada siswa autis kelas 1 maupun guru yang mengetahui lebih dalam mengenai berbagai aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru kelas 1 SDLB Khusus Autis Bina Anggita. Data yang dimaksud adalah data berupa persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu di sekolah.

### 3. Teknik dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data subyek berupa data riwayat hidup subyek, perkembangan subyek melalui catatan dokumen yang telah ada.

## **F. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Berdasarkan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi maka jenis variasi intrumen yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Panduan Observasi

Tehnik observasi yang digunakan memiliki tujuan untuk mengetahui proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu di kelas 1 SDLB. Kegiatan dilakukan di dalam dan di luar kelas dengan mengamati kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Kisi-kisi Panduan Observasi Pembelajaran Memakai Kaos Kaki dan Sepatu

Fokus Penelitian	Variable	Indikator	No Item
Pelaksanaan pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu	Persiapan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	1.Persiapan dalam pembelajaran 2. RPP 3. Materi 4.Metode 5.Media	1,2,3,4,5
	Pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	1.Tahap awal 2. Tahap inti 3.Tahap penutup 4. Isi materi yang diberikan 5.Jenis metode yang digunakan 6.Media yang digunakan	6,7,8 9,10,11,12 13,14 15,16 19,20 17,18
	Evalusasi pembelajatron pengembangan diri mandiri	a. Tehnik evaluasi yang digunakan	21,22,23

## 2. Panduan Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan di kelas 1 SDLB Khusus Autis Bina Anggita dengan menggunakan pedoman wawancara peneliti berdasarkan kisi-kisi wawancara sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara Pembelajaran Memakai Kaos Kaki dan Sepatu

Komponen	Aspek yang ditanyakan
Perencanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan dalam pembelajaran</li> <li>2. RPP yang digunakan oleh guru</li> <li>3. Materi pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu</li> <li>4. Metode pembelajaran yang dipakai untuk pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu</li> <li>5. Media pembelajaran yang mendukung pada saat pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu.</li> </ol>
Pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri mandi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahapan awal pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu</li> <li>2. Tahapan inti pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu</li> <li>3. Tahapan penutup pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu</li> <li>4. Penerapan materi pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu</li> <li>5. Penggunaan metode pembelajaran yang dipakai untuk pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu</li> <li>6. Penggunaan media pembelajaran yang mendukung pada saat pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu.</li> </ol>
Evaluasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu</li> </ol>

### 3. Panduan Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dengan tehnik dokumentasi dijabarkan dalam pedoman dokumentasi.

Tabel 3. Pedoman Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran Memakai Kaos Kaki dan Sepatu

No	Komponen	Aspek yang didokumentasi
1	Perencanaan	a. Kegiatan persiapan
2	Pelaksanaan	a. Kegiatan awal b. Kegiatan Inti c. Kegiatan Penutup
3.	Evaluasi	a. Kegiatan evaluasi

### G. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2007:327) teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (Sugiono, 2007:338) yaitu :

#### 1. Reduksi Data

Hasil yang diperoleh dari lapangan dirangkum dan dipilah yang sesuai dengan penelitian dan di susun secara sistematis. Hasil penelitian pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu di SLB Khusus Autis Bina Anggita meliputi proses pembelajaran dan

kemampuan siswa menyiapkan peralatan memakai kaos kaki dan sepatu kemampuan siswa mengetahui kegunaan memakai kaos kaki dan sepatu. Kemampuan siswa memakai kaos kaki dan sepatu dengan ututan yang benar.

## 2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu display data. Peneliti memaparkan data dari hasil penelitian dalam bentuk tabel sebagai wujud dari data proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita.

## 3. Kesimpulan, penarikan, atau verifikasi

Data mengenai proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita selanjutnya dianalisis secara kualitatif yaitu dengan data dijelaskan dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan data yang ditemukan lapangan untuk selanjutnya dapat dibuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Pengambilan data mengenai pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dilaksanakan di SLB Khusus Autis Bina Anggita. SLB Khusus Autis Bina Anggita didirikan pada tanggal 9 Agustus 1999 dan menempati sebuah gedung di daerah Gedongkuning. Saat ini sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Bina Anggita ini berdiri diatas tanah seluas 275 m dan luas gedung 250 m dengan alamat di Jalan Garuda nomer 143, Wonocarur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita pada saat ini di bawah kepemimpinan Ibu Hartati S.Pd, M. A. Dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 25 orang yang terdiri dari guru kelas, guru ketrampilan, guru BK, guru pendidikan jasmani adabtif, guru musik, serta karyawan. Sekolah ini memiliki peserta didik yang aktif belajar sejumlah 44 siswa. Secara keseluruhan anak yang menjadi peserta didik disekolah ini adalah anak dengan gangguan autisme.

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah ini dibagi menjadi 3 sesi, yaitu pagi, siang, dan sore dimulai pukul 07.30 WIB-16.00 WIB. Pembagian waktu ini selain untuk mengatasi kurangnya ruangan dan tenaga pengajar, juga sebagai upaya agar dalam menangani

atau memberikan pembelajaran kepada siswa dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain hal tersebut ada beberapa siswa yang juga sekolah di sekolah inklusi ketika pagi hari dan siang atau sore harinya mendapat pembelajaran remedial di sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita memiliki 5 bangunan gedung utama dan 1 mushola. 5 gedung itu terdiri 3 gedung utama untuk ruang kelas dan kantor kepala sekolah, sementara 1 gedung untuk ruang dapur, 1 gedung lagi untuk ruang guru, uks, perpustakaan, dan ruang karawitan. Masing-masing ruang kelas memiliki fasilitas belajar mengajar yang cukup memadai yaitu, meja dan kursi kecil, meja dan kursi besar, meja dan kursi yang digabung, white board, dan alat permainan edukatif (APE). Selain ketujuh ruangan kelas tersebut kegiatan belajar mengajar juga dapat dilakukan di ruang karawitan, dan ruang serbaguna.

Kurikulum yang digunakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita adalah perpaduan antara kurikulum 2013 yang dimodifikasi oleh sekolah untuk disesuaikan dengan keadaan siswa-siswanya dan dengan lingkungan sekolah. Anak autis yang sudah memiliki perilaku, komunikasi, dan interaksi yang sudah baik atau yang sudah mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran akademik maka sekolah juga menyediakan kurikulum khusus yaitu mengikuti kurikulum di sekolah umum.

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita memiliki visi yaitu terwujudnya individu autisme yang bertaqwa mampu berkomunikasi, bersosialisasi menuju kemandirian. Sementara itu sekolah juga memiliki misi yaitu, mengadakan layanan pendidikan terpadu bagi individu autisme, membimbing agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan, membimbing agar mampu mencapai kemandirian.

Kegiatan belajar di bidang akademik bukan menjadi satu-satunya jenis layanan pendidikan yang diberikan disekolah ini, namun ada beberapa layanan pendidikan yang diberikan diantaranya yaitu, terapi musik, terapi bermain, fisioterapi, hidroterapi, dan juga pengembangan diri. Selain itu juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti menari, membuat, dan melukis untuk memfasilitasi potensi yang ada pada anak autis di sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Sesuai dengan visi dan misi di sekolah tersebut yang menyebutkan bahwa membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri, maka disekolah ini dilaksanakan pula pembelajaran pengembangan diri seperti yang telah disebutkan diatas.

Proses pembelajaran di sekolah Khusus Autis Bina Anggita dilakukan dengan sistem pengajaran satu guru satu anak. Untuk anak autis yang sudah memiliki kondisi yang cukup baik maka satu guru juga bisa memegang dua anak. Setiap tahun ajaran baru diberlakukan sistem rolling guru, yaitu pergantian guru untuk setiap anak yang dibimbing. Pembelajaran efektif berlangsung dari hari senin sampai hari kamis, mencakup pembelajaran akademik maupun non akademik. Untuk hari

jumat dan sabtu biasanya lebih bersifat klasikal seperti diisi dengan jalan sehat keliling lingkungan sekolah, hidroterapi dikolam renang, brain gym, atau kegiatan kepramukaan.

## **B. Deskripsi Subjek Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis. Sehingga peneliti melakukan pengambilan data pada subjek penelitian. Berdasarkan data yang diperlukan subjek dalam penelitian ini adalah guru sebagai informan yang diwawancarai sekaligus subjek observasi dan satu orang siswa autis kelas 1 SDLB yang menjadi subjek observasi. Informan yang diwawancarai adalah guru kelas. Berikut adalah deskripsi mengenai informan :

Subjek guru

Nama Lengkap : IDT (Inisial)

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 40 tahun

IDT merupakan guru kelas untuk siswa autis kelas 1 SDLB yang berinisial J. IDT sudah mempunyai pengalaman mengajar di SLB Khusus Autis Bina Anggita selama 10 tahun. IDT mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan konseling. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa namun IDT begitu semangat mendalami ilmu kependidikan luar biasa, menurut IDT

mengajar anak luar biasa khususnya anak autis merupakan panggilan hati, jadi harus dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh supaya anak autis yang dibimbing dapat berkembang dengan baik, selain itu karena lamanya IDT berkecimpung di dunia anak luar biasa sehingga membuat pengalaman IDT terus bertambah dan pemahamannya mengenai anak luar biasa khususnya anak autis pun sudah bukan sekedar teori belaka namun IDT sudah memahami betul bagaimana kondisi di lapangan.

Guru kelas dalam penelitian ini bertindak sebagai guru pengembangan diri anak autis. Dengan pengalaman mengajar guru yang sudah cukup lama membuat guru paham akan karakteristik subyek. Guru sangat memahami setiap tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa. Pemahaman tersebut sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran anak autis supaya pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Guru selalu mengajak anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial meskipun anak belum memiliki perhatian yang bagus, dalam artian anak memiliki gangguan perhatian yang mudah beralih. Dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu, anak dilatih untuk dapat mandiri. Guru berusaha melatih kebiasaan memakai kaos kaki dan sepatu dengan memperhatikan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu yang benar. Guru memberikan reinforcement positif untuk anak di

akhir pembelajarannya. Hal tersebut supaya semangat anak belajar tidak menurun dan diharapkan terus meningkat.

Subyek penelitian yang kedua ialah seorang anak yang merupakan siswa autis kelas 1 SDLB. Berikut dapat dijelaskan mengenai subyek penelitian ini :

Subjek siswa

Nama panggilan : J (Inisial)

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 8 tahun

J adalah kelas 1 SDLB yang mengalami gangguan autis. J masuk di SLB Khusus Autis Bina Anggita pada tahun 2015. J dipilih dengan alasan subyek adalah siswa yang sedang akan mendapat pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu, selain itu J juga sudah memiliki kemampuan bahasa reseptif yang cukup bagus.

J memiliki karakteristik sebagai berikut, dalam komunikasi J belum mampu untuk berkomunikasi verbal atau ekspresif jadi J masih kesulitan untuk mengungkapkan apa yang J inginkan, namun untuk kemampuan bahasa reseptif J sudah bagus dalam artian J mampu menerima instruksi yang diberikan guru. J memiliki fisik yang normal seperti anak normal pada umumnya. Walaupun J memiliki fisik yang lengkap namun J mengalami hambatan pada

motorik kasar dan motorik halus, sehingga guru terus mengupayakan melatih J dengan latihan mengasah kemampuan motorik kasar dan halus, dan saat ini perkembangannya terus membaik, J sudah dapat memegang pensil dan mencoret-coret kertas, J juga sudah dapat mengkancingkan baju meskipun belum secara penuh dan masih dibantu, untuk kegiatan seperti naik tangga, jongkok dan berdiri juga sekarang sudah lumayan bisa namun terkadang masih butuh bantuan seperti pegangan, berbeda pada saat awal masuk sekolah J masih takut untuk naik atau turun tangga, untuk jongkok berdiri juga belum bisa jadi dulu untuk kegiatan yang memerlukan jongkok berdiri seperti melepas atau memakai kaos kaki dan sepatu J harus dibantu. Namun sejalan dengan perkembangan motorik kasar dan halus yang mulai membaik jadi guru memberikan pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu kepada J karena dirasa J sudah mampu untuk mendapatkan pembelajaran tersebut.

Secara perilaku, yang terlihat menonjol dari J adalah perilaku menolaknya ketika ada hal baru atau orang baru yang J jumpai hal yang pertama J lakukan adalah menolak dengan cara menangis atau mengamuk, contohnya ketika dia dulu pertama sekolah di SLB Khusus Autis Bina Anggita ini setiap pagi ketika sampai sekolah hal yang J lakukan adalah menangis dan tidak mau turun dari mobil, setelah hal itu teratasi J menunjukkan sikap

menolaknya lagi ketika J harus didampingi guru yang bukan selain guru kelasnya. Ketika ada orang baru yang baru dikenal hal yang dilakukan J adalah menunduk diam dan sama sekali tidak mau bertatapan. Perilaku lain yang J tunjukkan adalah J mengalami gangguan perhatian, jadi saat pembelajaran di kelas J sering tidak fokus perhatiannya sering beralih keluar kelas tak jarang J juga keluar masuk kelas. J juga memiliki kebiasaan yang kurang baik yaitu berbicara yang tidak sopan seperti mengatai guru atau temannya “monyet”. J akan dengan mudah merekam kata-kata baru yang baru didapatkannya untuk ditirukan namun hanya kata-kata tertentu dan sering kali kata-kata yang tidak pantas diucapkan.

### **C. Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu Anak Autis**

Hasil penelitian pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

#### **1. Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu**

Tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu meliputi perencanaan tujuan, materi, metode, media, dan penilaian yang akan digunakan.

## **1) Penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI)**

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas yang berinisial IDT, Rencana Pembelajaran Individual disusun berdasarkan kurikulum khusus untuk anak autis. Hal tersebut juga dibenarkan oleh staff kurikulum sekolah. Menurut hasil asesmen yang sudah dilakukan IDT sebelum memberikan pembelajaran pengembangan diri, kemampuan awal yang dimiliki J yaitu sudah dapat berkomunikasi secara verbal meskipun masih satu arah dengan bahasa yang sederhana dan terbatas, misalnya saat guru menanyakan J diantar siapa tadi ke sekolah, J menjawab “ibu” dengan masih terbata-bata. J juga memiliki gangguan perhatian, fokus untuk melakukan kontak mata belum bisa bertahan lama. J juga memiliki kepribadian yang pemalu dan tidak mudah menyesuaikan diri dengan orang baru atau tempat baru. Dari asesmen tersebut dapat diketahui juga bahwa J memiliki gangguan motorik kasar dan halus.

Sebelum memberikan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu guru melakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan anak dan untuk menentukan target pembelajaran. Setelah dilakukan asesmen seharusnya tahap yang harus dilakukan selanjutnya ialah menyusun RPI. Namun guru mengungkapkan bahwa pembelajaran pengembangan diri tersebut dilakukan serangkaian dengan pembelajaran secara umum. Jadi guru belum membuat RPI secara khusus, hanya saja pada proses

pelaksanaan pembelajarannya tetap mengacu pada tahap-tahap yang seharusnya ada di RPI.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut diketahui bahwa J sudah mampu berkomunikasi secara verbal meskipun terkadang masih harus dibantu dalam penyampaiannya. Dengan melihat kondisi J maka guru menetapkan target yang harus di capai J. Indikator yang harus dicapai yaitu J mampu melakukan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri.

### **1) Perencanaan Tujuan Pembelajaran**

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas tujuan pembelajaran disusun berdasarkan hasil dari kemampuan awal J yang dilihat melalui hasil asesmen. Dengan kata lain target pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu adalah tujuan khusus yang ingin dicapai dari pembelajaran. Tujuan khusus tersebut diantaranya J diharapkan mampu mengidentifikasi kaos kaki dan sepatu, mampu mempraktekkan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu dengan benar. Sedangkan tujuan umum materi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu adalah J dapat berperan serta dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu sehingga melalui pembelajaran tersebut J kemandirian J dapat terbentuk. Sehingga dalam melakukan kegiatan memakai

kaos kaki dan sepatu dalam kehidupan sehari-hari J dapat melakukannya sendiri tanpa harus dibantu oranglain lagi.

## **2) Perencanaan Materi Pembelajaran**

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas materi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang diberikan kepada J yaitu bersifat konkrit menuju abstrak. Jadi dalam pembelajaran pertama-tama yang akan dilakukan guru adalah langsung mengenalkan pada siswa secara konkrit apa itu kaos kaki dan sepatu beserta cara memakainya, setelah itu guru akan mengenalkan kepada siswa fungsi dan kegunaan kaos kaki dan sepatu yaitu untuk melindungi kaki dan menjaga kerapian serta kesopanan. Hal tersebut dilakukan supaya penyampaian materi pembelajaran dapat diterima anak dengan mudah karena bersifat konkrit mengingat kemampuan intelegensi J yang masih setara dengan anak TK.

## **3) Persiapan Metode Pembelajaran**

Berdasarkan wawancara dengan IDT sebagai guru kelas mengenai rencana metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yaitu menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi J. Diantaranya yaitu metode ceramah untuk untuk mengkomunikasikan terhadap J bagaimana langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu yang

benar, apa fungsi dari memakai kaos kaki dan sepatu dan juga sebagai sarana komunikasi untuk mengarahkan J dalam proses pembelajaran.

Metode yang digunakan selanjutnya adalah metode demonstrasi yaitu untuk menerangkan atau mempraktikkan dihadapan J secara detail bagaimana langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu yang benar. Metode yang digunakan selanjutnya yaitu metode latihan. Setelah guru memberi contoh maka selanjutnya anak diminta melakukan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu sesuai dengan contoh yang sudah diberikan atau disebut metode latihan.

#### **4) Perencanaan Media Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas mengenai rencana media pembelajaran yang akan digunakan yaitu media konkrit. Media konkrit yang digunakan adalah kaos kaki, sepatu, rak sepatu dan kursi kecil. Pemilihan media tersebut disesuaikan dengan kondisi anak dengan media konkrit anak akan lebih mudah memahami.

#### **5) perencanaan Penilaian**

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas mengenai rencana penilaian pada pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu, guru melakukan evaluasi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Selain evaluasi proses

belajar guru menerapkan tehnik evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes berupa tes perbuatan. Sementara evaluasi non tes berupa pengamatan atau observasi. Guru mengamati kemampuan siswa menjawab pertanyaan mengenai langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu dan fungsi memakai kaos kaki dan sepatu. Guru juga mengamati anak dalam praktek memakai kaos kaki dan sepatu, dalam tahap praktek ini guru akan melihat apakah tahap-tahap dalam memakai kaos kaki dan sepatu sudah sesuai seperti langkah-langkah yang diajarkan guru atau belum. Jika terdapat kesalahan maka guru langsung dapat memberikan pembetulan sehingga J mengetahui bahwa adalah tahapan yang salah dan harus dibenarkan.

Tabel 4. *Display* Data Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu di SLB Khusus Autis Bina Anggita

No	Aspek yang diamati	Keterangan
No	<b>Perencanaan Pembelajaran Pengembangan diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu</b>	
1.	Menyiapkan tujuan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan khusus anak dapat mengidentifikasi kaos kaki dan sepatu dan juga dapat mempraktekan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu dengan benar.</li> <li>2. Tujuan umum anak dapat berperan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu</li> <li>3. Anak dapat mandiri dalam melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu</li> </ol>
2.	Menyiapkan materi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenalkan kaos kaki dan sepatu</li> <li>2. Mengajarkan anak mempraktekan kegiatan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu</li> <li>3. Mengenalkan fungsi memakai kaos kaki dan sepatu</li> </ol>
3.	Menyiapkan media pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Media yang akan digunakan berupa media konkrit yaitu kaos kaki dan sepatu</li> </ol>
4.	Menyiapkan metode pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode ceramah untuk guru menjelaskan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu beserta fungsinya</li> <li>2. Metode demonstrasi yaitu untuk guru mencontohkan secara nyata langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu</li> <li>3. Metode latihan yaitu dilakukan saat siswa mempraktekan kegiatan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu.</li> </ol>
5.	Menyiapkan evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi proses belajar</li> <li>2. Tehnik evaluasi tes perbuatan</li> <li>3. Tehnik evaluasi non tes berupa pengamatan atau observasi</li> </ol>

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu Pada Anak Autis**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SLB Khusus Autis Bina Anggita pelaksanaan pembelajaran pengembangan

diri memakai kaos kaki dan sepatu sama dengan pembelajaran pada umumnya yaitu :

**a. Kegiatan awal**

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran dan wawancara oleh guru kelas diperoleh data tentang tahapan awal pada pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang dilakukan oleh guru adalah guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan yaitu kaos kaki dan sepatu khusus dalam pembelajaran ini guru memakai sepatu yang ber velcro bukan yang bertali karena sesuai dengan tahapan belajar memakai sepatu yaitu dimulai dengan menggunakan sepatu velcro yang pengaplikasiannya lebih mudah. Setelah guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan maka guru membuka kegiatan pembelajaran dengan menyapa J. Guru bertanya apakah J memakai kaos kaki dan sepatu ketika akan pergi ke sekolah. J menjawab dengan bantuan guru bahwa J memakai kaos kaki dan sepatu. Kemudian guru bertanya lagi, bagaimana J memakai kaos kaki dan sepatu memakai sendiri atau dibantu ibu. J menjawab “ibu” maksudnya J memakai kaos kaki dan sepatu dengan dibantu ibunya. Setelah itu guru memberikan pengertian kepada J jika sebenarnya J bisa melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri jika J berlatih.

## **b. Kegiatan inti**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas dan observasi pada proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu diperoleh data mengenai tahapan inti yang dilakukan oleh guru. Data tersebut yaitu setelah guru menerangkan bahwa kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu adalah kegiatan yang harus dilakukan secara mandiri maka data mengenai langkah-langkah pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu sebagai berikut :

- 1) Guru menerangkan bahwa memakai kaos kaki dan sepatu adalah kegiatan yang bisa dilakukan oleh J secara mandiri.
- 2) Guru sedikit menjelaskan bahwa memakai kaos kaki dan sepatu berguna untuk melindungi kaki dan menjaga kerapian serta kesopanan.
- 3) Guru mengajak J keluar kelas untuk menunjukan secara detail kaos kaki dan sepatu yang dimaksud.
- 4) Guru menunjukan kaos kaki dan sepatu, setelah itu guru menginstruksikan untuk mengambil kaos kaki dan sepatu milik J. Lalu guru mengarahkan J untuk menunjuk mana kaos kaki dan mana sepatu.
- 5) Tahap selanjutnya guru mempraktekan cara memakai kaos kaki dan sepatu yang benar, hal itu dilakukan berulang kali karena J sangat sulit untuk mempertahankan perhatiannya

pada suatu hal terlebih pembelajaran dilakukan diluar kelas jadi J sering sekali beralih perhatiannya. Pengulangan juga dilakukan agar J paham.

- 6) Guru mempraktekan cara memakai kaos kaki dan sepatu dihadapan J lalu guru menginstruksikan agar J mempraktekan langkah demi langkah memakai kaos kaki dan sepatu sambil didampingi dan dibantu guru.
- 7) J di izinkan untuk jalan-jalan ke play ground untuk bermain ayunan atau bola setelah selesai memakai kaos kaki dan sepatu sebagai reward.
- 8) J di beri instruksi untuk melepas sepatu dan kaos kaki nya, setelah selesai bermain di play ground.
- 9) Guru memberi instruksi untuk menaruh kaos kaki kanan di di dalam sepatu kanan dan kaos kaki kiri di dalam sepatu kiri.
- 10) Guru memberi instruksi agar J meletakkan kaos kaki dan sepatunya di rak sepatu di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan inti guru memberikan pembelajaran kepada J dengan sangat perlahan memperhatikan pada setiap proses dan langkah-langkahnya. Pada pertemuan pertama guru baru memulai pembelajaran dengan mengenalkan kaos kaki dan sepatu kepada J. Meskipun hanya terlihat sepele namun ketika diajak keluar kelas untuk

mengenalkan kaos kaki dan sepatu J sangat susah untuk fokus. J malah asyik berlarian melihat mobil yang lewat di depan sekolah, dan bermain ayunan di play ground. Namun perlahan J mau memperhatikan. Ketika guru menginstruksikan untuk mengambil kaos kaki saja J mengambil semuanya kaos kaki dan sepatu. Lalu dengan dibantu guru J di beritahu bahwa kaos kaki dan sepatu itu berbeda.

#### 1) Pelaksanaan Materi Pembelajaran

Ditinjau dari hasil wawancara dengan guru kelas dan observasi pada proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu diperoleh data mengenai pelaksanaan materi pembelajaran. Diketahui bahwa materi yang diberikan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi J adalah praktek memakai kaos kaki dan sepatu dengan tahapan dari konkrit menuju abstrak sehingga J langsung diperkenalkan dengan kaos kaki dan sepatu berikut cara memakainya. Kemudian setelah J berhasil memakai secara mandiri maka guru memberikan pengertian bahwa memakai kaos kaki dan sepatu itu fungsinya adalah untuk melindungi kaki dan menjaga kerapian serta kesopanan. Tahapan memakai kaos kaki dan sepatu yang dilakukan ialah sebagai berikut :

- 1) Guru menginstruksikan J mengambil kaos kaki dari tempatnya
- 2) Guru menginstruksikan agar J memperhatikan model kaos kaki. Memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki
- 3) Guru juga menginstruksikan agar J memperhatikan bagian kaki muka, dan kaki belakang dari kaos kaki
- 4) Bagian muka kaos kaki diletakan di bagian depan
- 5) Guru membimbing agar J membuka lobang kaos kaki dengan menggunakan jari tangan
- 6) Guru membimbing J untuk memasukan ibu jari kiri dan kanan ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari menyentuh ujung bawah kaos kaki
- 7) Guru membimbing J untuk memasukan jari kaki sebelah kiri ke mulut kaos kaki, sambil kaos kaki ditarik perlahan-lahan sehingga sampai ke bagian tumit.
- 8) Guru membimbing J baik dengan verbal atau gerakan agar J menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis, sampai rapi.

Langkah yang selanjutnya ialah memakai sepatu dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Guru mengintruksikan kepada J untuk mengambil sepatu dari tempatnya

- 2) Guru menginstruksikan agar J duduk dikursi yang telah disediakan
- 3) J diminta untuk memperhatikan bentuk sepatu (sebelah kanan atau kiri)
- 4) Guru menginstruksikan agar J memegang sepatu sebelah kanan dan membuka velcro yang terdapat pada sepatu (tergantung kebiasaan anak)
- 5) Guru membimbing J untuk memasukan sepatu dikaki sebelah kanan (tergantung kebiasaan anak), sambil dibantu oleh ibu jari dan telunjuk untuk menarik sepatu sehingga tumit bisa masuk ke dalam sepatu
- 6) Guru bertanya sambil memperhatikan kepada J apakah posisi kaki sudah nyaman, jika sudah maka guru menginstruksikan kepada J agar menarik velcro untuk menutup sepatu tersebut sehingga tertutup rapi.

J juga diberikan pembelajaran bagaimana cara melepas sepatu dan merapkannya kembali untuk kemudian diletakan di rak sepatu seperti semula.

## 2) Penerapan Metode Pembelajaran

Berdasarkan pengumpulan data wawancara dengan guru kelas dan observasi pada proses pembelajaran pengembangan

diri memakai kaos kaki dan sepatu diperoleh data mengenai pelaksanaan metode pembelajaran. Pada saat guru mempraktekan di depan anak memakai kaos kaki dan sepatu guru menggunakan metode demonstrasi, dan pada saat guru menginstruksikan kepada anak tahap memakai kaos kaki dan sepatu langkah demi langkah guru memakai metode latihan, dan terakhir pada saat guru menjelaskan dan mengarahkan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu beserta fungsinya guru memakai metode ceramah.

### 3) Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan pengumpulan data wawancara dengan guru kelas, observasi, dan dokumentasi proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu. Guru menggunakan media asli dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan. Jadi dapat diketahui bahwa guru menggunakan media asli dengan menunjukan secara langsung, kaos kaki, sepatu, kursi, dan rak sepatu.

### c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tahapamn penutup pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang dilakukan guru adalah mengevaluasi kemampuan J dalam mengenal kaos kaki dan sepatu dan juga dalam

melaksanakan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu. Sebelum menutup pembelajaran guru menyampaikan beberapa pesan moral. Guru menutup pelajaran dengan doa penutup. Setelah selesai pembelajaran guru berkomunikasi dengan orangtua J mengenai kegiatan yang dilakukan J di sekolah dan juga agar ketika dirumah orangtua J juga dapat meneruskan kegiatan pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu dirumah.

Tabel 5. *DisplayData* Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu

No	Pelaksanaan	Keterangan
1.	Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan</li> <li>2. Guru membuka pembelajaran dengan berdoa</li> <li>3. Guru menanyakan materi sebelumnya</li> </ol>
2.	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan saat ini</li> <li>2. Penyampaian materi yang telah disusun</li> <li>3. Membahas setiap pokok materi</li> <li>4. Memberikan contoh konkrit pada setiap materi yang dibahas</li> </ol>
3.	Materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Praktek langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu.</li> </ol>
4.	Metode	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode ceramah digunakan pada saat memberikan materi mengenai langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu beserta fungsinya</li> <li>2. Metode demonstrasi guru memberikan contoh langsung langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu</li> <li>3. Metode latihan J diberikan tugas untuk praktek menggunakan kaos kaki dan sepatu sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan</li> </ol>
5.	Media	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu media konkrit berupa kaos kaki dan sepatu</li> </ol>
6.	Kegiatan penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan evaluasi mengenai kemampuan J dalam pembelajaran hari ini</li> <li>2. Guru menyampaikan beberapa pesan moral terkait pembelajaran pengembangan diri</li> <li>3. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa</li> <li>4. Guru mengkomunikasikan kepada orangtua J mengenai pembelajaran J pada hari tersebut agar diteruskan dirumah</li> </ol>

### 3. Evaluasi Pembelajaran Pengembangan diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu bagi Anak Autis

Berdasarkan hasil wawancara, obsevasi dan dokumentasi diperoleh data mengenai evaluasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos

kaki dan sepatu. Berikut diskripsi mengenai tehnik evaluasi yang dilakukan oleh guru. Tehnik evaluasi yang digunaka di SLB Khusus Autis Bina Anggita pada pembelajaran pengembangan diri adalah evaluasi proses belajar, evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes berupa tes lisan dan tes perbuatan. Sementara evaluasi non tes berupa pengamatan atau observasi. Pengamatan dilakukan untuk melihat kemampuan J pada saat melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu. Tes perbuatan dilihat pada saat praktek untuk melihat kemampuan J dalam melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu sesuai dengan langkah-langkah yang diajarkan.

Guru juga melakukan evaluasi secara langsung saat J sedang praktek memakai kaos kaki dan sepatu. Ketika J memakai kaos kaki terbalik, saat J kesulitan memasukan telapak kakinya kedalam kaos kaki karena cara J menggulung kaos kakinya belum tepat, dan ketika J kesulitan memasukan tumitnya ke dalam sepatu. Berdasarkan hasil observasi evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya praktek tetapi juga tes lisan pada saat teori dengan tanya jawab mengenai pengenalan memakai kaos kaki dan sepatu beserta fungsinya. Tes lisan yang dilakukan oleh guru biasanya dilakukan pada saat mengulang pembelajaran sebelumnya.

Hasil yang dicapai dari pembelajaran pengembangan diri ini adalah J mampu memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan dan juga J mengetahui fungsi memakai kaos kaki dan sepatu. Keberhasilan pembelajaran

pengembangan diri J dapat dilihat bahwa J sudah dapat melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri. Keberhasilan pembelajaran J tidak terlepas dari usaha guru yang selalu menerapkan prinsip kontinyu, prinsip kontinyu yang dipegang dan dipraktekkan dengan cara melaporkan perkembangan J secara langsung kepada orang tua nya pada saat pulang sekolah, guru selalu berkomunikasi menyampaikan pembelajaran yang dilakukan pada saat pulang sekolah dengan orang tua J. Berkat komunikasi yang dilakukan guru dan orang tua maka pembelajaran tidak hanya dilakukan disekolah tapi juga dapat dilakukan ketika dirumah dengan orang tua. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan J.

Tabel 6. Display Data Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu

No	Pelaksanaan Evaluasi	Keterangan
1.	Kegiatan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi proses belajar dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung</li> <li>2. Evaluasi tes dilakukan untuk melihat kemampuan praktek pelaksanaan pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu</li> <li>3. Evaluasi non tes dilakukan dengan cara mengamati atau observasi dalam proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu</li> </ol>

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian Tentang Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu**

Pembahasan yang akan dilakukan yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu di SLB Khusus Autis Bina Anggita. Berikut ini adalah

pembahasan dari data yang telah terkumpul. Persiapan yang dilakukan guru sebelum membuat rancangan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yaitu asesmen untuk melihat kemampuan awal dan karakteristik J dalam bidang pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu. Jadi dapat diketahui bahwa dalam penyusunan rencana pembelajaran pengembangan diri guru melakukan asesmen sesuai dengan rencana pembelajaran menurut Mumpuniarti (2007:77) bahwa rencana pembelajaran dirancang berdasarkan asesmen pada anak autis. Kemudian berdasarkan hasil asesmen tersebut guru menetapkan target yang harus dicapai oleh J. Target yang ditetapkan tersebut di susun dalam rancangan pembelajaran atau RPI. Meskipun sampai saat ini pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dilaksanakan serangkaian dengan pembelajaran umum, dengan kata lain guru belum membuat RPI secara khusus untuk pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu. Namun guru tetap memperhatikan komponen-komponen yang terdapat di dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang dilakukan di SLB Khusus Autis Bina Anggita dapat dikatakan sudah mengarah pada teori yang telah dijelaskan oleh pendapat ahli.

Tujuan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita meliputi lingkup kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Nana Sudjana 2005:61) kognitif yang berkenaan dengan pengetahuan intelektual, afektif adalah sikap seperti menjawab dan

mengorganisasikan dan psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik. Ranah kognitif dari pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ini yaitu terletak pada kemampuan siswa memahami dan mempraktekan dengan benar langkah-langkah dalam memakai kaos kaki dan sepatu dan juga memahami fungsi memakai kaos kaki dan sepatu. Sementara ranah afektif terdapat pada saat anak menjawab pertanyaan guru, terdapat pula pada kemampuan anak memahami instruksi yang diberikan guru. Yang terakhir yaitu ranah psikomotor yang terdapat pada saat anak melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu karena disana terdapat kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan motorik.

Materi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu di SLB Khusus Autis Bina Anggita adalah pengenalan kaos kaki dan sepatu setelah itu praktek langsung langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu serta disampaikan pula apa fungsi dari memakai kaos kaki dan sepatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Rochjadi (2014:23) yaitu materi pembelajaran atau latihan untuk memberikan pengalaman sebaiknya diberikan dengan tahapan dari yang konkrit menuju abstrak atau dari yang mudah menuju yang lebih sulit. Materi yang diberikan oleh guru merupakan upaya untuk tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan guru yang disesuaikan dengan kemampuan awal anak yaitu dari tahap konkrit menuju abstrak. Sehingga anak lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Metode yang dipilih disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan dan juga disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal tersebut

sejalan dengan Yozfan Azwandi (2005:156) metode yang digunakan untuk anak autis ialah perpaduan metode yang telah ada dan untuk penerapannya disesuaikan dengan kondisi subyek yang terkadang *temper tantrum* serta kemampuan anak yang sudah memahami instruksi dari guru. Metode yang digunakan oleh guru juga disesuaikan dengan fungsinya hal ini sejalan dengan pendapat Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida (2013:96) yaitu metode ceramah untuk menyampaikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa dan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut, metode demonstrasi yaitu di dalam pembelajaran guru dituntut lebih aktif karena guru membimbing anak untuk mengikuti kegiatan yang didemonstrasikan, dan metode latihan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik. Metode ini dapat digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan ketrampilan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu oleh guru sejalan dengan pendapat dari Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida dikarenakan guru memilih dan menerapkan metode sesuai dengan fungsi dan kegunaanya. Penggunaan beberapa metode dalam pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ini tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu berupa media asli atau konkrit. Hal ini dilakukan guru untuk memperjelas pengetahuan siswa mengenai kaos kaki dan sepatu. Media yang digunakan guru sejalan dengan teori yang di ungkapkan Yosfan Azwandi (2007:168) yaitu media yang

berbasis benda nyata terdiri dari benda-benda asli. Media ini diperlukan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkrit bagi siswa autis. Media yang digunakan guru sejalan dengan teori yang diungkapkan Yosfan Azwandi karena guru juga menggunakan media konkrit dalam pembelajaran. Benda konkrit menjadi pilihan yang tepat dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi anak autis hal ini disebabkan oleh pola pikir anak autis yang memiliki pola pikir konkrit. Media konkrit yang digunakan oleh guru berupa kaos kaki dan sepatu milik anak.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi proses. Evaluasi proses tersebut berlangsung ketika guru membantu membenarkan atau memperbaiki kesalahan J secara langsung. Contohnya membenarkan ketika J kesulitan untuk memasukan jari-jari kaki ke dalam kaos kaki, menarik kaos kaki agar menutupi kaki dengan rapi, atau saat J kesulitan memosisikan tumitnya masuk ke dalam sepatu. Hal yang dilakukan guru ini sejalan dengan pendapat Yosfan Azwandi (2007:157) mengenai evaluasi pembelajaran anak autis menggunakan evaluasi proses. Evaluasi yang digunakan pada pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yosfan Azwandi yaitu menggunakan evaluasi proses sehingga dapat langsung dilihat dan dievaluasi ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga dengan begitu subjek dapat langsung mengetahui letak kesalahannya.

Selain evaluasi proses, guru juga menggunakan evaluasi tes dan non tes. Evaluasi non tes dilaksanakan untuk melihat kemampuan J pada saat memakai kaos kaki dan sepatu. Pengamatan dilakukan pada saat tahap pengenalan kaos kaki dan sepatu, dan juga saat pengenalan fungsi dari memakai kaos kaki dan sepatu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan J dalam mengenal kaos kaki dan sepatu beserta fungsinya. Evaluasi non tes yang dilakukan guru sejalan dengan H. Daryanto (2005:28) teknik non tes berupa pengamatan atau observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Evaluasi non tes yang dilaksanakan oleh guru sejalan dengan teori yang disampaikan H. Daryanto karena pada saat mengevaluasi guru melakukan pengamatan secara detail dan teliti kepada setiap tahap pembelajaran yang dilakukan subjek. Namun apabila mengacu pada teori ini terdapat juga ketidaksesuaian yaitu guru tidak membuat catatan secara sistematis mengenai hasil pengamatannya seperti yang disampaikan dalam teori. Namun hal tersebut tidak terlalu berpengaruh untuk kegiatan pembelajaran subjek, hanya saja jika terdapat catatan mengenai hasil pengamatan dapat mempermudah guru untuk melihat kemajuan subjek.

Evaluasi tes yang digunakan guru adalah tes perbuatan. Tes perbuatan pada tahap praktek dilakukan untuk melihat kemampuan J dalam mengidentifikasi kaos kaki kanan dan kiri, sepatu kanan dan kiri, cara memasukan telapak kaki ke dalam kaos kaki, cara merapikan kaos kaki, cara memasukan telapak kaki ke dalam sepatu, cara merapikan sepatu, cara

merekatkan rekatkan pada sepatu. Tes perbuatan yang digunakan oleh guru sesuai dengan pendapat dari R Ibrahim & Nana Syaiodih (2003:89) tes perbuatan dalam pelaksanaannya siswa ditugasi untuk melakuakn sesuatu perbuatan yang sesuai dengan jenis keterampilan yang terkandung dalam tujuan instruksional khusus. Tes perbuatan yang dilakukan oleh guru sejalan dengan pendapat R Ibrahim & Nana Syaiodih karena tes perbuatan dilaksanakan guru untuk melihat kemampuan subjek yang mengacu pada tujuan instruksional khusus yaitu saat melakukan praktek memakai kaos kaki dan sepatu. Dalam mengukur hasil belajar siswa guru memang memakai perpaduan dari beberapa jenis evaluasi. Hal ini dilakukan guru agar dapat menilai setiap aspek hasil belajar subjek dengan detail, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih efektif.

Hasil belajar merupakan pencaipan dari tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Nana Sudjana (2005:61) hasil belajar berupa kemampuan yang diharapkan atau dikuasai setelah menerima proses pembelajaran. Nana Sudjana juga menyebutkan bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga yaitu kognitif yang berkenaan dengan intelektual, afektif dengan sikap seperti cara menjawab dan mengorganisasikan, psikomotor berkenaan dengan ketrampilan motorik. Berikut ini hasil belajar pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu :

1. Subjek memiliki pengetahuan mengenai kaos kaki dan sepatu beserta fungsinya, subjek juga mengetahui urutan atau langkah-langkah dalam memakai kaos kaki dan sepatu. Hal ini termasuk

pada ranah kognitif. Pengetahuan subjek ini yang akan menjadi bekal dalam praktek di kehidupan sehari-hari.

2. Subjek mau mengikuti pembelajaran dengan baik dan mau mengikuti arahan yang diberikan guru. Hal tersebut merupakan hasil belajar dari segi afektif yang sudah ditunjukkan subjek.
3. Subjek mampu mempraktekkan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu. Di awali dari belum bisa dan harus mendapat bimbingan penuh dari guru sampai pada tahap subjek dapat melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan dengan mandiri. Keterampilan psikomotor yang harus di miliki subjek dalam melaksanakan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu ialah ketrampilan koordinasi tangan dan mata, yaitu cara memakai kaos kaki dan cara merapkannya, begitu juga dengan cara memakai sepatu dan cara merekatkannya.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Guru belum menyusun RPP untuk pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu karena pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dilaksanakan serangkaian dengan pembelajaran umum. Sehingga peneliti tidak dapat melihat persiapan pembelajaran secara tertulis yang dibuat oleh guru.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pembahasan., dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita yaitu :

1. Tahap perencanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi anak autis diawali dengan melakukan asesmen terlebih dahulu yaitu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan anak.
2. Tahap pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah ditentukan yaitu :
  - a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru yaitu menyiapkan buku pegangan siswa dan media pembelajaran yaitu kaos kaki dan sepatu. Setelah guru menyiapkan semuanya maka guru membuka pembelajaran dengan mengulang materi sebelumnya.

- b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan yaitu guru mengajak siswa ke luar kelas menuju tempat rak sepatu. Kemudian guru memberikan contoh langkah-langkah menggunakan kaos kaki dan sepatu. Siswa diminta untuk menirukan gerakan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu yang telah dicontohkan oleh guru. Kemudian siswa

praktek secara mandiri tanpa diberikan contoh lagi, namun guru tetap memberikan *prompt* baik berupa gerakan atau lisan. Dalam proses kegiatan inti guru juga melakukan evaluasi secara langsung disetiap langkah apabila terdapat langkah yang masih kurang tepat. Guru menyampaikan materi yang telah disiapkan yaitu dengan metode demonstrasi, ceramah, dan latihan. Sementara media yang digunakan guru adalah media konkrit yaitu berupa kaos kaki dan sepatu.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang dilakukan guru adalah mengevaluasi kemampuan J dalam mengenal kaos kaki dan sepatu dan juga dalam melaksanakan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu. Guru menyampaikan beberapa pesan moral. Guru menutup pelajaran dengan doa penutup.

3. Evaluasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita yaitu berupa evaluasi proses pada saat pembelajaran berlangsung. Selain evaluasi proses guru juga menerapkan evaluasi tes dan non tes.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitan dan pembahasan, maka peneliti memiliki beberapa saran yang diberikan, diantaranya yaitu :

a. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya melakukan supervisi secara berkala pada setiap pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, khususnya dalam penelitian ini pada pelaksanaan pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu yang telah dilaksanakan disekolah tersebut.

b. Bagi Guru

Guru sebaiknya membuat rancangan pembelajaran individual (RPI) secara khusus untuk pembelajaran pengembangan diri sehingga tidak disatukan dengan pembelajaran umum. Dan juga sebaiknya evaluasi yang telah dilakukan guru dibuat catatan agar riwayat perkembangan anak di ketahui dengan baik.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti sebaiknya memperhatikan seluruh aspek yang akan mendukung ataupun menghambat penelitiannya sehingga dapat meminimalisir keterbatasan dalam penelitian

## DAFTAR PUTSAKA

- Azwandi, Yosfan. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta: Depdiknas.
- Mohammad effendi. (2006). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moloeng, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana & Ibrahim. (2012). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Moh nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- James P Halahan, dkk. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. Amerika: Pearson.
- Fancine, Brower. (2010). *100 Ide Membimbing Anak Autis*. Yogyakarta: Esensi Erlangga Group.
- Sujarwanto. (2005). *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan Rohadi. (2014). *Program Kekhususan Pendidikan Anak Tuna Grahita*. Diakses dari : [https://www.academica.edu/8149533/Tunagrahita\\_I](https://www.academica.edu/8149533/Tunagrahita_I) pada tanggal 20 April 2015, Jam 13.00 WIB.

Maria J Wantah.(2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta : Depdiknas.

Setiati Widhiastuti.(2007).*Melatih Kemampuan Bantudiri Anak Autis*. Yogyakarta: CV Datamedia.

Syaiful Sagala.(2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV ALFABETA.

Toto Rumihat.(2012). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

## **LAMPIRAN 1. HASIL OBSERVASI**

## HASIL OBSERVASI PENELITIAN

			Ket
A..	Perencanaan Pembelajaran Pengembangan diri Memakai Kaki dan Sepatu		
1.	Menyiapkan media pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	Guru menyiapkan media berupa benda konkrit yaitu guru mengkomunikasikan kepada orangtua gara setiap hari J selalu memakai kaos kaki dan sepatu, selain untuk melatih kebiasaan J hal ini juga lakukan agar kaos kaki dan sepatu J dapat digunakan sebagai media pembelajaran.	
2.	Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	Sarana yang penunjang yang dipersiapkan guru ialah kursi kecil sebagai alas duduk dan rak sepatu untuk menaruh kaos kaki dan sepatu sementara prasarana yang digunakan yaitu terkadang guru memakai ruang kelas dan terkadang diluar kelas.	
B.	Pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu		
3.	Menyampaikan tahap awal pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	Sebelum pembelajaran dimulai guru membuka pembelajaran dengan berdoa. Setelah berdoa guru menyapa J agar kondisi J menjadi lebih kondusif dan konsentrasi. Hal yang dilakukan selanjutnya ialah guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada hari ini, dengan bertanya terlebih dahulu tentang kebiasaan J memakai kaos kaki dan sepatu ketika di rumah.	
	Menyampaikan tahap inti pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	<p>Pada tahap inti materi yang disampaikan guru ialah guru mengajak J keluar kelas lalu guru meminta J untuk mengambil kaos kaki dan sepatunya yang sudah J letakkan di rak sepatu sebelum J masuk kelas tadi pagi, setelah J mengambil kaos kaki dan sepatu maka guru juga mengambil kaos kaki dan sepatunya.</p> <p>Selanjutnya guru memberikan contoh kepada J cara menggunakan kaos kaki dan sepatu J diminta untuk memperhatikan. Sebelum J mulai mempraktekan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu guru terlebih dahulu mengajarkan perbedaan kaos kaki kanan dan kiri begitu juga sepatu kanan dan kiri. Saat pertemuan pertama baru sampai pada tahap J mengidentifikasi kaos kaki dan sepatu kanan dan kiri.</p> <p>Untuk pertemuan selanjutnya setelah guru mendemonstrasikan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu, guru meminta J untuk mempraktekan dimulai dari langkah-langkah memakai kaos kaki. J masih kesulitan untuk</p>	

		<p>menggulung kaos kaki sebelum dipakai, jadi J masih kesulitan memasukan telapak kakinya kedalam kaos kaki, lalu guru membrikan promp yaitu membantu menggulung kaos kakinya J diminta untuk melihat dengan seksama langkah selanjutnya yaitu menarik kaos kaki dan merapkannya karena koordinasi mata dan tangan J juga belum bagus maka J juga kesulitan sehingga guru harus memberikan arahan verbal seperti “ayo sambil dilihat”. Selah membutuhkan waktu yang lumayan lama sampai kaos kaki terpasang semua maka sampai pada tahap langkah-langkah memakai sepatu yang terjadi masih sama J sulit mengkoordinasikan tangan dan mata. Seperti saat memasukan tumit ke dalam sepatu seharusnya tangan J memegang bagian belakang sepatu namun tangan J tidak memegangnya dan yang terjadi J malah menginjak bagian belakang sepatunya, atau saat merekatkan velcro pada sepatu karena tidak sambil dilihat J merekatkannya tidak rapi dan terkadang silang-silang. Sehingga guru terus memberikan promp baik gerakan atau verbal. Kemampuan motorik kasar maupun halus dan juga kemampuan koordinasi mata dan tangan berangsur-angsur membaik jika terus dilakukan latihan yang rutin. Seperti halnya yang terjadi pada J pada pertemuan ke 10 J sudah mampu memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri tanpa promp lagi.</p>	
	<p>Menyampaikan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu</p>	<p>Guru melakukan evaluasi kepada J pada setiap proses pembelajaran dengan cara disampaikan secara langsung, diberi penguatan ketika sudah bagus dan diberikan pbenaran secara langsung ketika belum benar. Guru juga memberikan pesan moral kepada J yaitu dapat memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri merupakan hal yang baik dengan begitu J tidak perlu merepotkan orang lain lagi, memakai kaos kaki dan sepatu juga merupakan sebuah usaha untuk melindungi kaki serta menjaga kerapian dan kesopanan. Setelah dilakukan evaluasi dan diberikan pesan moral maka guru menutup pembelajaran dengan berdoa penutup. Setelah pembelajaran selesai guru melakukan komunikasi dengan orangtua J agar ketika dirumah J juga diajarkan untuk memakai</p>	

		kaos kaki dan sepatu secara mandiri. Guru juga memberikan pesan kepada orangtua J agar terus sabar dalam melatih J supaya nantinya J dapat mandiri dan tidak bergantung kepada oranglain.	
	Materi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	Materi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang diberikan kepada J ialah berupa mengidentifikasi kaos kaki dan sepatu kanan dan kiri, mempraktekkan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu dengan benar seperti bagaimana cara menggulung kaos kaki sebelum memakainya, cara merapiak kaos kaki, cara memakai sepatu dengan menggunakan tangan, sampai pada cara merekatkan rekatkan sepatu dengan benar dan rapi. Dan juga mengenal fungsi memakai kaos kaki dan sepatu untuk melindungi kaki dan menjaga kerapian serta kesopanan. Dalam pembelajaran ini juga disampaikan cara melepas kaos kaki dan sepatu berikut cara merapikannya dan menatanya di rak sepatu.	
	Metode yang digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	Dalam penyampaian materi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan juga metode latihan. Metode ceramah digunakan untuk memberikan informasi berkaitan dengan pembelajaran, metode demonstrasi untuk memberikan contoh kepada J bagaimana langkah-langkah menggunakan kaos kaki dan sepatu yang benar, dan metode latihan digunakan untuk memberikan tugas praktek kepada J untuk mempraktekan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu dengan bimbingan dan arahan guru.	
	Media yang digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	Media dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang digunakan oleh guru ialah media konkrit yaitu kaos kaki, sepatu, kondisi lingkungan yang nyata, dan menggunakan guru atau orang asli sebagai model dalam pembelajaran.	
	Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu	Evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ialah evaluasi proses belajar yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung guru akan memberikan penguatan ketika yang	

		<p>dilakukan J sudah benar dan guru akan melakukan pembetulan secara langsung pada saat itu juga jika masih terdapat kesalahan. Selain evaluasi proses belajar gurur juga melakukan evaluasi tes dan non tes. Untuk evaluasi berupa evaluasi non tes yang dilakuakn guru ialah guru melakukan pengamatan dan ovservasi terhadap kemampuan J dalam melakukan kegiatan disetiap tahapan pembelajaran bagaimana kemampuan J dalam mengidentifikasi kaos kaki dan sepatu untuk kaki kanan dan kiri. Sedangkan evaluasi tes digunakan guru ketika guru melihat kemampuan J dalam melakukan praktek langkah-lagkah memakai kaos kaki dan sepatu sampai pada kegiatan melepas kaos kaki dan sepatu, cara merapkannya dan menyimpannya kembali di dalam rak sepatu.</p>	
11.	<p>Hasil belajar yang dicapai J dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu</p>	<p>Hasil belajar yang dapat dilihat setelah proses pembelajaran yang dilakukan yaitu J dapat melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri dan lebih baik daripada sebelum proses pembelajaran. Dalam mempraktekan setiap langkah-langkah nya J sudah mampu melakukannya dengan menggunakan koordinasi tangan dan mata, J juga sudah mampu melakukannya dengan lebih cepat dan rapi. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan secara kontinyu yaitu pembelajaran yang dilakukan di sekolah kemudian dilakukan juga ketika di rumah bersama orangtua.</p>	
12.	<p>Keseuaian hasil pembelajran dengan tujuan pembelajaran</p>	<p>Tujuan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yaitu anak dapat melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dapat dilihat bahwa anak saat ini sudah mampu melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri dan anak juga sudah memahami fungsi dari memakai kaos kaki dan sepatu.</p>	

## **LAMPIRAN 2.HASIL WAWANCARA**

**HASIL WAWANCARA I**  
**DENGAN GURU KELAS I SDLB AUTIS**

Nama Informan : IDT  
Hari / tanggal : Selasa. 17 Mei 2016  
Jam : 09.00-11.00  
Setting : Ruang Kelas dan Ruang Makan

A. Persiapan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu

1. Peneliti : “Apa saja yangh dipersiapkan untuk memberikan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bu ??”

Ibu IDT : “yang saya lakukan yaitu menyusun rencana program pembelajaran yang di susun berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan sehingga kita sudah tahu kekurangan dan kelebihan yang sudah dimiliki J. Setelah menyusun program lalu menentukan target pembelajaran yang akan dicapai anak”

2. Peneliti : “Bagaimana bentuk RPI pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang digunakan oleh ibu ?”

Ibu IDT : “untuk sementara pembelajaran pengembangan diri yang kita lakukan masih dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran umum mbak, jadi untuk RPI yang secara khusus tidak ada, namun dalam melaksanakan pembelajarannya kita tetap mengacu seperti langkah-langkah yang ada di RPI”

3. Peneliti : “ Apakah tujuan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu untuk J bu ?”

Ibu IDT : “Tujuan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi J dibagi menjadi dua mbak yaitu tujuan khusus dan umum. Untuk tujuan khususnya sendiri J diharapkan dapat memahami langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu yang benar. Kemudian untuk tujuan umum nya J diharapkan dapat berperan serta dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dan dapat melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri. Sehingga tidak semua kegiatan J harus membutuhkan pertolongan orang lain.

4. Penelitian : “Bagaimana penyusunan materi dalam pembelajaran untuk siswa autis?”

Ibu IDT : “Sebenarnya tidak ada yang berbeda mbak dengan menyusun materi untuk siswa yang lainnya. Yang dilakukan guru yaitu melihat panduan buku pegangan guru dan untuk J materi diberikan dari tahap konkrit menuju abstrak. Hal itu dilakukan supaya J lebih mudah memahami materi yang diberikan. Jadi pembelajaran dilakukan dengan mengenalkan langsung kepada J kaos kaki dan sepatu begitu juga dengan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu langsung dipraktikkan. Saat pembelajaran berlangsung juga diselipkan manfaat memakai kaos kaki dan sepatu itu sendiri supaya J tidak hanya bisa tapi juga memahami dengan baik. Tapi

itu point yang kesekian mbak karena yang utama adalah mengajarkan J untuk bisa memakai kaos kaki dan sepatu dengan langkah-langkah yang benar.

5. Peneliti : “Metode apa yang digunakan pada proses penyampaian pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu?”

Ibu IDT : “Metode yang saya gunakan itu tidak hanya satu metode saja mbak namun bermacam-macam disesuaikan dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Untuk menerangkan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu yang benar dan juga manfaatnya saya menggunakan metode ceramah. Untuk menunjukkan atau memberi contoh cara memakai kaos kaki dan sepatu supaya J memiliki gambaran yang jelas maka saya menggunakan metode demonstrasi. Sedangkan metode latihan juga saya gunakan saat J saya minta memperagakan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu yang benar”.

6. Peneliti : “Media pembelajaran yang seperti apa yang digunakan dalam pembelajaran ini bu?”

Ibu IDT : “Media yang saya gunakan itu adalah media konkrit mbak jadi langsung menggunakan benda aslinya yaitu kaos kaki dan sepatu miliknya sendiri hal itu saya sesuaikan dengan kondisinya mbak supaya J tidak tambah bingung”.

7. Peneliti : “ Bagaimana perencanaan evaluasinya bu ?”

Ibu IDT : “Untuk evaluasi yang akan saya gunakan yaitu evaluasi proses pada saat pembelajaran berlangsung, evaluasi tes dan non tes untuk mengukur kemampuan J”

**HASIL WAWANCARA II**  
**DENGAN GURU KELAS I SDLB AUTIS**

Nama Informan : IDT  
Hari/ Tanggal : Selasa 31 Mei 2016  
Jam : 10.00 WIB- 10.30 WIB  
Setting : Ruang Kelas

**B. Pelaksanaan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu**

8. Peneliti : “Bagaimana tahap awal pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang ibu lakukan?”

Ibu IDT : ”Tahapan awal yang dilakukan dalam pembelajaran ini sama dengan pembelajaran pada umumnya mbak. Saya menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dan setelah itu saya membuka pembelajaran dengan berdoa, lalu menyapa J untuk menanyakan kabar hari ini. Dan setelah itu baru saya masuk dalam materi yaitu mengulang materi sebelumnya seperti menanyakan siapa yang membantu J memakai kaos kaki dan sepatunya “

9. Peneliti :” Bagaimana tahapan inti pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang sudah dilakukan bu ?”

Ibu IDT : “Tahapan inti yang dilaksanakan ya yang seperti mbak lihat ketika mbak melakukan observasi itu mbak, setelah kegiatan awal selesai maka saya mengajak J keluar kelas mbak pembelajaran inti

memang dilakukan diluar kelas karena suasana belajar itu juga lebih konkrit mbak, awalnya saya menginstruksikan agar J mengambil kaos kaki dan sepatunya saya juga mencontohkan mengambil kaos kaki dan sepatu milik saya. Lalu saya meminta agar J memakai kaos kaki dan sepatunya secara bertahap seperti yang saya contohkan. Setelah itu saya minta J untuk mempraktekan sendiri langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu tapi sambil saya bantu juga mbak baik berupa gerakan atau dengan ucapan. Meskipun kalau pembelajara diluar kelas perhatian J kemana-mana namun dengan pelajaran diluar kelas J jadi lebih semangat mbak tidak sulit untuk diarahkan karena mungkin dia merasa hanya seperti bermain, karena jika memang dia dapat melakukan tugas dengan baik lalu saya izinkan main diplay ground sebentar.

10. Peneliti : ” Bagaimana tahap penutup pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang sudah dilakukan bu?”

Ibu IDT : “Tahap penutup yang biasa saya lakukan adalah di dalam kelas mbak, jadi saya memotivasi J agar J berlatih terus ketika di rumah. Dan juga saya memberikan evaluasi yaitu karena saat praktek biasanya J tidak melihat dengan baik gerakan tangannya sendiri maka saya kasih tau kalau memakai kaos kaki dan sepatu itu pelan-pelan dan sambil dilihat, seperti itu mbak. Setelah itu berdoa dan salam, lalu keluar kelas memakai kaos kaki dan sepatunya sebelum pulang sekolah ini sebenarnya juga seperti pelaksanaan

pembelajaran namun dengan kondisi yang nyata. Saya tetap mendampingi kalo ibu nya J sudah datang lalu saya juga sambil mengkomunikasikan agar diulang lagi ketika di rumah dan harus sabar.

11. Penelitian : “Bagaimana pelaksanaan materi pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?”

Ibu IDT : ”Tahapan praktek memakai kaos kaki dan sepatu yaitu saya mengajak J keluar kelas untuk langsung praktek menggunakan kaos kaki dan sepatu, dimulai dari mengambil kaos kaki dan sepatu di rak sepatu, lalu saya mendemonstrasikan cara memakai kaos kaki dan sepatu dengan benar dan ditirukan oleh J. Hal itu saya maksudkan biar J memiliki gambaran gitu loh mbak mengenai cara memakai kaos kaki dan sepatu. Setelah saya mendemontrasikan saya mengarahkan agar J memakai kaos kaki dan sepatu nya secara mandiri dan bertahap sesuai dengan langkah-langkahnya, yaitu membuka lobang kaos kaki lalu memasukan telapak kaki ke dalam kaos kaki, dilanjutkan cara merapikan kaos kaki agar menutupi kaki dengan sempurna, setelah itu kalau masih terlalu sulit bisa saya suru melepas dan mengulangi lagi sampai lumayan lancar dan baru masuk pada tahap memakai sepatu yaitu memegang bagian belakang sepatu dan memasukan kaki ke dalam sepatu, dan kelihatan sekali J masih kesulitan sering sekali bagian belakang

sepatu malah terinjak, sehingga masih saya bantu kadang dengan ucapan kadang dengan gerakan, kalau sudah bisa masuk lalu merekatkan velcro pada sepatu J juga masih sering kesulitan karena tidak sambil dilihat jadi miring-miring tidak rapi tapi seiring berjalannya waktu kemampuannya terus meningkat karena kegiatan ini juga dipelajari di rumah.

12. Peneliti : “Kalau untuk penerapan metode dan penggunaan media bagaimana ibu ?”

Ibu IDT : “ Penerapan metode dan medainya sama seperti yang sudah direncanakan semula mbak, penggunaan metode disesuaikan dengan kegiatan yang sedang berlangsung, dengan menggunakan tiga metode yang sudah saya sebutkan kemari yaitu ceramah, demonstrasi, dan latihan. Kalau untuk media yang saya gunakan juga sama seperti rencana awal yaitu menggunakan benda aslinya mbak, dan menurut saya terbukti J lebih mudah memahami pembelajaran yang sedang disampaikan yaitu berlatih memakai kaos kaki dan sepatu, tidak terlihat ada penolakan atau kebingungan kecuali dalam pelaksanaannya J memang masih mengalami masalah pada kemampuan koordinasi sensomotorik dan juga perhatiannya jadi hal itu wajar.

**HASIL WAWANCARA III**  
**DENGAN GURU KELAS X SDLB AUTIS**

Nama Informan : IDT  
Hari/ Tanggal : Kamis, 9 Juni 2016  
Jam : 09.30-11.00  
Setting : Ruang Kelas

**C. Evaluasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu**

13. Peneliti : “Bagaimana pelaksanaan evaluasinya bu ?”

Ibu IDT : ”Kalau evaluasinya saya menggunakan evaluasi proses mbak yaitu saat proses pembelajaran berlangsung jika ada yang kurang tepat maka saya langsung memberitahu jika itu belum tepat dan juga langsung membenarkan. Selain itu saya juga menerapkan evaluasi tes yaitu tes perbuatan untuk mengetahui kemampuan J dalam memakai kaos kaki dan sepatu, sedangkan evaluasi non tes saya gunakan untuk melihat perkembangan kemampuan J dari hari ke hari melalui observasi mbak. Dan evaluasi yang saya gunakan itu sudah saya sesuaikan dengan keadaan J mbak jadi saya tidak asal memilih jenis evaluasi.”

14. Peneliti :” Bagaimana dengan hasil evaluasinya bu ?”

Ibu IDT :” Untuk hasil evaluasinya meskipun dalam proses pembelajaran pada awalnya masih kesulitan sehingga harus masih diberikan *promt* namun berkat ketlatenan pembelajaran yang dilakukan di

sekolah dan dilanjutkan di rumah maka kemampuan J meningkat dengan baik, sehingga J sudah dapat memakai kaos kaki dan sepatu velcro secara mandiri sesuai dengan langkah-langkah yang sudah diajarkan mbak, bisa dilihat sendiri bagaimana awalnya saat baru mulai diberikan pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu sekarang bisa dilihat sendiri mbak J sudah mampu menggunakan kaos kaki dan sepatunya secara mandiri. Untungnya di sekolah kita ini sejak dulu menerapkan melatih siswa-siswinya untuk menjaga kebersihan dan berlatih kemandirian dengan selalu melepas alas kaki sebelum masuk ruang kelas atau ruangan yang lainnya sehingga hasil dari pembelajaran ini akan terus dilakukan dalam kegiatan sehari-hari sehingga J tidak akan lupa dan guru masih bisa memantau, untuk kedepannya J akan naik level belajar menggunakan sepatu yang bertali mbak.

**LAMPIRAN 3. CATATAN LAPANGAN PELAKSANAAN  
OBSERVASI DAN WAWANCARA**

Hari/Tanggal : Senin, 16 Mei 2016  
Waktu : 10.00-11.00  
Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita  
Kegiatan : Mengurus Administrasi Perizinan Ambil Data

#### Deskripsi

Pada tanggal 16 Mei 2016, peneliti datang ke sekolah untuk memasukan surat izin melakukan penelitian. Peneliti tiba di sekolah sekitar pukul 10.00 WIB, setelah tiba di sekolah peneliti diarahkan oleh salah seorang guru yang kebetulan bertemu diparkiran motor untuk menuju ruang TU setelah masuk ruang TU peneliti menyampaikan maksud datang ke sekolah dan menyerahkan surat izin dan sekaligus menyerahkan draf bab 1 sampai 3 sebagai bahan pertimbangan. Kemudian staff TU meminta peneliti untuk menunggu sebentar, staff TU mengkomunikasikan perizinan tersebut kepada pengurus pengajaran dan kepala sekolah, kebetulan sekolah sedang tidak sibuk oleh kegiatan dinas dan sebagainya sehingga surat izin langsung dapat di proses dan peneliti diizinkan untuk melakukan penelitian terhitung sejak hari tersebut.

Setelah berbincang-bincang mengenai proses penelitian pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang akan dilakukan, maka pihak pengajaran mempersilahkan peneliti untuk menemui wali kelas 1 SDLB untuk meminta izin bahwa akan melakukan penelitian di kelas tersebut. Peneliti kemudian mengkomunikasikan kepada wali kelas 1 SDLB bahwa akan melakukan penelitian untuk mengambil data yang diperlukan. Peneliti juga menunjukan instrumen panduan observasi untuk guru mengenai proses pembelajaran. peneliti

juga meminta guru kelas untuk memvalidasinya. Peneliti menanyakan kepada gurukelas mengenai pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu seperti jadwal pembelajarannya dan kemampuan siswa dalam melakukan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu.

Hari, Tanggal : Selasa. 17 Mei 2016

Waktu : 09.00-11.00

Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita

Kegiatan : Observasi dan Wawancara Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu

#### Deskripsi

Penelitian pertama dilakukan pada hari Selasa 17 Mei 2016. Pada pukul 09.00 sampai pukul 09.30 di ruang kelas 1 SDLB. Pada penelitian pertama ini peneliti melakukan wawancara kepada guru mengenai tahap persiapan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu. Wawancara ini dilakukan ketika sedang jam istirahat. Pertanyaan tersebut meliputi hal yang dipersiapkan guru sebelum memberikan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu, RPI pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, penyusunan materi, metode yang digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu, media dan juga jenis evaluasi yang diterapkan oleh guru.

Peneliti melanjutkan penelitian setelah jam istirahat habis yaitu pukul 09.30-11.00 dengan melakukan observasi kegiatan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu. Guru memulai pembelajaran dengan bertanya

kepada J “ketika ke sekolah J memakai kaos kaki dan sepatu atau tidak ?” lalu J menjawab dengan mandiri J berkata “pakai kaos kaki dan sepatu” dengan nada yang lirih dan belum jelas karena J belum lancar dalam berbicara. Setelah itu guru bertanya lagi “siapa yang membantu J memakai kaos kaki dan sepatu?” J hanya diam sambil matanya melihat kearah luar jendela dan kelihatan tidak fokus lalu guru mengulangi pertanyaannya sekali lagi sambil tangan bu guru memegang dagu J supaya tatapan mata J fokus kepada guru. Setelah pertanyaannya diulangi maka J menjawab “Ibu”. Selanjutnya guru memberikan materi kepada J yaitu guru menyampaikan bahwa ketika J sudah besar seharusnya J dapat memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri agar ibu tidak repot, “J bisa mulai latihan memakai kaos kaki dan sepatu sendiri ?” kata guru lalu dengan dibantu guru J menjawab “bisa”. J kemudian diajak guru keluar kelas untuk mulai pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu. Pada awalnya guru meminta J untuk mengambil kaos kaki dan sepatu dengan cara guru mencontohkan guru juga mengambil kaos kaki dan sepatu miliknya. Lalu guru memberikan contoh kepada J sembari J juga menirukan yang dilakukan guru yaitu mengambil kaos kaki, menggulungnya, memasukan telapak kaki ke dalam kaos kaki, menariknya dan merapikanya. Dalam tahap meniru masih belum dapat J baru dapat menirukan sampai tahap menggulung kaos kaki dan belum berhasil memasukan telapak kaki ke dalam kaos kaki tersebut namun guru membiarkannya dan terus memberikan arahan supaya J tetap memperhatikan. Setelah guru selesai mencontohkan cara memakai kaos kaki lalu guru meminta J untuk memakai kaos kakinya seperti langkah-langkah yang telah dicontohkan guru tadi, dan dalam pelaksanaannya J masih mendapat banyak

*promp* dari guru. Untuk tahap pembelajaran pada hari itu dicukupkan sampai pada tahap tersebut. Lalu guru mengajak J kembali ke dalam kelas untuk memberikan evaluasi dan pesan moral setelah itu pembelajaran ditutup dengan berdoa penutup.

Hari, tanggal : Kamis, 19 Mei 2016

Waktu : 09.30-10.35

Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita

Kegiatan : Observasi Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu

#### Deskripsi

Pada penelitian kedua hari Kamis yaitu peneliti melakukan observasi dimulai pukul 09.30-10.35 atau sampai waktu pulang sekolah. pembelajaran pada hari kedua yaitu melanjutkan materi yang telah diajarkan kemarin guru masih memberikan contoh sebelum J mempraktekan. Pada hari kedua pembelajaran yang dilakukan masih sama yaitu berlatih langkah-langkah memakai kaos kaki dengan benar dan rapi. Pada hari kedua *promp* juga masih diberikan guru yaitu membimbing J untuk dapat menggulung kaos kakinya, dan juga saat menarik dan merapikan kaos kakinya. Kesulitan yang dihadapi J yaitu susah konsentrasi dan kesulitan dalam mengoordinasikan mata dan tangannya. Sehingga dalam memberikan *promp*, guru menggunakan *promp* berupa verbal dan berupa gerakan. Verbal untuk membrikan arahan kepada J misalnya ketika guru berkata “ayo J dilihat” supaya pandangan J fokus kepada yang sedang dia kerjakan bukannya malah melihat kemana-mana. Sedangkan *promp* berupa gerakan diberikan ketika

*promp* verbal sudah tidak efektif digunakan. Seperti saat J kesulitan menggulung kaos kakinya agar mempermudah memakainya, sehingga guru memegang tangan J dan membantu menggulung kaos kakinya, atau saat merapikan kaos kaki J malah menarik-narik kaos kakinya sampai lutut saat guru berkata “J sudah cukup menarik kaos kakinya” tapi J masih terus menarik-narinya maka guru menghentikannya dengan merapikan kaos kaki J. Pembelajaran pada hari kedua sudah usai maka guru mengajak siswa masuk kembali ke dalam kelas dan memberikan evaluasi dan pesan moral. Lalu guru menutup pembelajaran dengan doa penutup. Setelah itu guru mengkomunikasikan kepada orangtua tentang yang dipelajari hari ini di sekolah dan yang harus diuangi di rumah.

Hari, Tanggal : Selasa, 24 Mei 2016

Waktu : 08.00-09.30

Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita

Kegiatan : Observasi Pembelajaran Pengembangan Diri Mandi

Deskripsi

Penelitian pada hari ketiga yaitu pada hari Selasa. Penelitian dilaksanakan pada pukul 08.00-09.30. Hari ini guru membuka pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dengan berdoa setelah berdoa guru menyakan kepada J “hari ini J kesekolah memakai kaos kaki dan sepatu tidak ?” lalu J menjawab dengan dibantu guru sambil dipegangi dagunya agar konsentrasi guru bilang “pakai” dan J guga menirukan “pakai”. Lalu guru berbicara kepada J “Coba sekarang ayo keluar kelas kita belajar lagi cara memakai kaos kaki dan sepatu”. Saat guru beranjak berdiri J mengikuti dengan sangat antusias. Ketika itu sedang

ada mobil pengangkut sampah yang datang mengambil sampah di sekolah J dengan girang menunjuk-nunjuk keluar sambil tersenyum-senyum. Setelah sampai di luar J masih asyik melihat mobil pengangkut sampah kemudian guru mengarahkan untuk J segera mengambil kaos kaki dan sepatunya. Guru juga memberikan contoh dengan mengambil kaos kaki dan sepatu miliknya. J masih dengan ekspresi muka yang senang karena ada mobil sampah mengikuti arahan guru mengambil kaos kaki dan sepatu sambil sesekali melihat kearah mobil, guru hanya membiarkannya saja tapi tetap diarahkan dengan verbal seperti “ayo J segera” atau “ayo J diperhatikan tidak senyum-senyum”. J sudah dapat menerima instruksi dengan baik sehingga dengan diberi insruksi sekali atau dua kali J sudah mau menurut. J hari ini masih berlatih memakai kaos kaki terlebih dahulu menurut penuturan guru supaya J tidak kesulitan mengingat langkah-langkah yang terlalu banyak. Untuk memakai kaos kaki saja J masih kesulitan hari ini J belajar menggulung kaos kakinya supaya mudah memasukan telapak kakinya kedalam kaos kaki pelajaran ini diulang-ulang terus hari ini, sampai J merasa bosan dan kaos kakinya dilempar tapi guru menyemangati J kalau J bisa J nanti boleh main ayunan setelah makan bekal. Lalu J mengambil kaos kakinya lagi dan mencobanya lagi dalam prosesnya guru masih memberikan promp baik verbal maupun gerakan. Saat merapikan kaos kakinya J juga masih belum dapat mandiri guru masih memberikan arahan dan bantuan gerakan. Pada akhir pembelajaran J sudah lumayan bisa menggulung kaos kakinya, namun belum dapat merapikannya. Hari ini pembelajaran di tutup dengan berdoa sebelum berdoa guru memberikan evaluasi agara dirumah J juga berlatih terus untuk memakai kaos kaki dan sepatu

boleh dibantu ibu. Ketika J sudah dijemput guru mengkomunikasikan kepada orangtua J agar ketika dirumah dilatih memakai kaos kaki dan sepatu.

Hari, Tanggal : Kamis, 26 Mei 2016

Waktu : 08.00-09.30

Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita

Kegiatan : Observasi Pembelajaran Pengembangan Diri Mandi

#### Deskripsi

Penelitian pada hari ke empat dilakukan pada hari Kamis. Penelitian dilakukan pada pukul 08.00-09.00. penelitian dilakukan pada saat pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu. Pada pembelajaran hari ini prosedur yang dilakukan sama seperti pembelajaran sebelumnya. Yang berbeda pada hari ini adalah ketika latihan memakai kaos kaki J sudah dapat menggulung kaos kakinya dengan baik sehingga saat memasukan kakinya ke dalam kaos kaki sudah tidak kesulitan. Guru memberikan penguatan verbal yaitu “Bagus J benar begitu caranya”. Tapi saat merapikan kaos kakinya J masih kesulitan seperti pertemuan sebelum-sebelumnya J masih menarik-narik kaos kakinya secara tidak beraturan. Kemudian guru memberikan promp berupa gerakan yaitu membimbing tangan J untuk merapikan kaos kaki yang benar. Setelah kaos kaki terpakai maka guru mencontohkan cara memakai sepatu J juga di instruksikan untuk menirukan gerakan guru dengan menggunakan sepatu. J masih kesulitan dia belum bisa memasukan tumitnya ke dalam sepatu. Kebiasaan J ketika memakai sepatu sendiri ialah selalu menginjak bagian belakang sepatu karena J belum dapat memaksimalkan penggunaan koordianasi tangan dan mata nya ketika memakai

sepatu. Pada saat itu guru lalu membimbing tangan J untuk menarik bagian belakang sepatunya selain promp gerakan guru jug memberikan promp verbal yaitu “ayo, ditarik bagian belakang sepatunya sambil dilihat”. Setelah J berhasil memasukan kakinya ke dalam sepatu. Lalu pada tahap merekatkan, rekatan sepatunya J mengalami kesulitan lagi selain karena mortorik halus J yang masih belum berkembang maksimal hal itu juga dikarenakan penggunaan koordinasi tangan dan mata yang belum bagus. Pembelajaran pada hari ini ditambah karena guru melihat kemampuan J dalam memakai kaos kaki J sudah lumayan bisa. Setelah pembelajaran selesai maka guru menginstruksikan untuk melepas sepatu dan kaos kaki nya untuk di letakkan kembali di rak sepatu dengan rapi. Kemudian J masuk kedalam kelas guru memberikan evaluasi kepada J bahwa ketika memakai kaos kaki dan sepatu harus sambil dilihat. Setelah itu pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu diakhiri dan J berdoa untuk persiapan makan bekal pada jam istirahat.

Hari, tanggal : Selasa, 31 Mei 2016

Waktu : 09.00-11.00

Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita

Kegiatan : Observasi Pembejaran dan wawancara pengembangan diri

Memakai Kaos Kaki dan Sepatu

Deskripsi

Penelitian yang kelima di lakukan pada hari Selasa. Pada pukul 09.00 sampai pukul 10.35 yaitu ketika jam istirahat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas yaitu mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran

pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dimulai sejak pukul 09.05 sampai 09.30. Setelah jam istirahat selesai maka wawancara juga di akhiri kemudian dilanjutkan peneliti mengobservasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu. Untuk membuka pembelajaran guru bertanya kepada J “tadi pagi siapa yang memakaikan kaos kaki dan sepatu J sebelum berangkat sekolah” ? J hanya menatap sebentar lalu memandang kosong sambil tangannya memainkan sedotan kecil yang dibawa sejak tadi, setelah itu guru mengulangi pertanyaannya lagi “ siapa yang memakai kaos kaki dan sepatu J sendiri atau dibantu Ibu ?” lalu J menjawab dibantu guru J menjawab “Ibu” maksudnya masih dibantu ibunya lalu guru menasehati bahwa memakai kaos kaki dan sepatu harus dilakukan sendiri. Meskipun dibantu ibunya namun ibu J menuturkan kepada guru bahwa tidak semua proses dibantu dan bantuan yang diberikan hanya berupa arahan dan promp gerakan bila sangat diperlukan. Tiba-tiba J berdiri dan berjalan mondar-mandir menghampiri dan memegang-megang pundak temannya yang sedang belajar bersama guru lain dalam satu ruangan tersebut. Lalu guru membimbing J untuk duduk lagi sambil dinasehati ketika pelajaran berlangsung J tidak boleh berjalan-jalan dan mengganggu teman yang lain. Setelah J duduk kembali maka guru mengajak J untuk keluar kelas untuk praktek memakai kaos kaki dan sepatu pada pertemuan ke empat guru sudah tidak mendemonstrasikan lagi cara memakai kaos kaki dan sepatu sekarang J mengambil kaos kaki dan sepatunya secara mandiri. J selalu senang ketika pembelajaran di luar kelas hal itu di tunjukan dengan ekspresi muka nya yang menjadi lebih ceria, dan bersemangat. Terlebih ketika melihat orang lain sedang

berkegiatan atau melihat truk lewat J selalu melihat sambil senyum-senyum dan tangannya menunjuk-nunjuk pada hal yang membuatnya tertarik. Dan hal itu yang menjadi tantangan bagi guru, untuk membuat J tetap fokus meskipun perhatiannya mudah beralih. Tapi kondisi pembelajaran yang membuat J senang dirasa guru membuat J semakin bersemangat untuk belajar meskipun guru harus terus memberikan arahan kepada J untuk fokus. Hari ini J mempraktekan memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri atau tidak diberikan contoh oleh guru namun tetap dibimbing dan diarahkan guru. Dalam memakai kaos kaki J sudah lancar untuk menggulung kaos kakinya dan memasukan kakinya ke dalam kaos kaki, namun J masih kesulitan untuk merapikan kaos kakinya. Ketika memakai sepatu J masih belum dapat menarik bagian belakang sepatunya sehingga membuat bagian belakang sepatunya terinjak, jika guru tidak segera membenarkan dan J merasa tidak nyaman maka J akan menghentak-hentakkan kakinya sebagai cara membuat kakinya masuk sempurna ke dalam sepatu namun dengan cara itu sepatu akan rusak dan kaki J juga bisa menjadi sakit. Secepat mungkin guru menghentikan J dan membimbingnya untuk menarik bagian belakang sepatunya dengan tangan sambil dilihat sehingga kaki dapat masuk dengan mudah dan nyaman. Guru memberitahu bahwa cara yang dilakukan J tadi adalah salah hal itu bisa membuat sepatu J rusak dan kaki J sakit. Sementara dengan cara menarik sepatu bagian belakang dengan tangan sambil dilihat itu menjadi lebih mudah dan sepatu tidak rusak.

Setelah latihan praktek selesai maka guru mengajak J kembali ke dalam kelas dan guru mengevaluasi sekaligus memberikan pesan moral kepada J yaitu guru

memberikan nasehat bahwa dalam memakai kaos kaki dan sepatu J harus menggunakan tangannya. Dan juga menyampaikan pesan moral bahwa J dirumah harus berlatih tidak boleh merepotkan ibu. Lalu guru menutup pembelajaran dengan doa penutup. Secara tidak langsung J selalu mendapat pengulangan pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu setiap hari saat pulang sekolah, karena peraturan yang diterapkan di sekolah yaitu melepas alas kaki sebelum masuk ruang kelas. Saat memakai kaos kaki dan sepatu tersebut J juga masih dibimbing guru dan orangtuanya apabila orangtua menjemput tepat waktu. Sehingga pada saat itu juga guru dapat berkomunikasi dengan orangtua mengenai kesulitan yang masih dialami J dan yang harus di ulangi ketika dirumah.

Hari, Tanggal : Kamis, 2 Juni 2016

Waktu : 08.00-09.30

Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita

Kegiatan : Observasi Pembelajaran Pengembangan diri

Memakai Kaos Kaki dan Sepatu

Deskripsi

Penelitian yang keenam dilakukan pada hari Kamis pukul 08.00-09.00. Pembelajaran pada pagi hari ini dimulai dengan membuat circle di dalam kelas yang terdiri dari 6 siswa dengan 5 orang guru yaitu untuk kegiatan “pagi menyapa” yang dalam kegiatannya berisi menyanyikan lagu bersama-sama dan menyapa satu-persatu teman. Setelah pagi menyapa sampai pada tahap pembelajaran yaitu guru membuka pembelajaran dengan doa sebelum belajar setelah doa maka guru memulai kegiatan pembelajaran dengan bertanya kepada J

“sekarang J sudah dapat memakai kaos kaki dan sepatu sendiri atau masih dibantu ibu ?” lalu J menjawab dengan pelan dan artikuasi yang kurang jelas J menjawab “sendiri”. Guru lalu memuji J untuk memberikan penguatan “wah hebat, coba nanti ibu mau lihat kalo J sudah dapat memakai kaos kaki dan sepatu sendiri ya”. Lalu J diajak keluar kelas dan J langsung berlari keluar bukannya menuju rak sepatu J malah menuju ayaunan, sehingga guru membujuk J dan bilang kalau J boleh bermain ayunan nanti setelah J berlatih memakai kaos kaki dan sepatu. Akhirnya J mau menuruti yang dikatakan guru sehingga J mau melaksanakan pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu dengan baik. Pada hari ini J masih menemui kesulitan yang sama J namun ada yang berbeda yaitu J sudah mampu merapikan kaos kaki dengan baik dan untuk kesulitan yang masih dihadapi J masih menginjak sepatu bagian belakangnya. Sehingga guru masih memberikan promp berupa verbal dan gerakan. Guru menutup pembelajaran hari ini dengan mengajak J masuk kedalam kelas setelah menyampaikan evaluasi yaitu agar J selalu konsentrasi dan sabar dalam memakai kaos kaki dan sepatu, dan guru juga menyampaikan pesan supaya J terus berlatih untuk memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri dan rutin. Yang selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan doa penutup dan dilanjutkan doa sebelum makan bekal.

Hari, Tanggal : Selasa, 7 Juni 2016

Waktu :09.00-11.00

Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita

Kegiatan :Observasi Pembelajaran Pengembangan diri

Memakai Kaos Kaki dan Sepatu

## Deskripsi

Penelitian pada hari tujuh yang dilaksanakan pada hari Kamis xx. Penelitian dilaksanakan pada pukul 09.30-10.35. Penelitian dilakukan setelah jam istirahat. Hari ini guru membuka pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dengan berdoa dan mengulang materi yang sebelumnya. Guru juga menyampaikan manfaat memakai kaos kaki dan sepatu dengan bertanya kepada J, “J senang tidak memakai kaos kaki dan bersepatu jika bepergian?” J hanya menatap gurunya lalu guru melanjutkan “dengan memakai kaos kaki dan sepatu itu J jadi kelihatan lebih rapi dan sopan, benar tidak J?” J masih diam lalu guru membantu J mengucapkan “iya bu” lalu guru melanjutkan lagi “selain itu kalau memakai kaos kaki dan sepatu kaki J jadi terlindungi dan aman, apa J memakai kaos kaki dan sepatu membuat kaki jadi terlindung dan aman “ guru membantu J mengucapkan kata-kata yang sudah diucapkan guru walaupun mungkin J belum paham namun guru tetap memberikan teori tersebut supaya J merekam dalam memorinya. Setelah itu guru mengajak J keluar kelas dan mengajak J untuk berlatih memakai kaos kaki dan sepatu lagi. Hari ini bisa dilihat kecepatan J dalam memakai kaos kaki dan sepatu sudah lebih cekatan tidak memerlukan lagi banyak instruksi jadi guru tinggal memberikan penguatan pada setiap langkahnya seperti “ya benar begitu” atau “bagus lanjutkan”, namun kebiasaan J menginjak bagian belakang sepatu masih sering diulangi karena J belum bisa konsisten untuk memasukan kaki sambil memegang bagian belakang sepatunya, tapi jika J merasa belum nyaman atau masih terinjak maka tidak dihentak-hentakkan lagi kakinya namun melepasnya lagi dan diulangi lagi. Lalu

guru menutup pembelajaran pada hari itu dengan masuk kedalam kelas, guru memberikan evaluasi dan penguatan untuk J, evaluasi yang diberikan adalah “J kalau pakai sepatu harus sambil dilihat ya” dan penguatannya berupa pujian “ J sudah hebat sudah dapat memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri”. Setelah itu guru menutup dengan doa penutup dan salam.

Hari, Tanggal : Kamis,9 Juni 2016

Waktu : 08.00-09.30

Tempat : SLB Khusus Autis Bina Anggita

Kegiatan : Observasi dan wawancara dengan guru kelas

#### Deskripsi

Pertemuan hari ke delapan dilaksanakan pada hari Kamis pada pukul 08.00-09.30, pembelajaran pada hari itu yang dilakukan sama dengan hari sebelumnya. Karena sebenarnya pembelajaran dilaksanakan setiap hari setiap pulang sekolah atau saat ada kegiatan diluar kelas maka kemampuan J dalam memakai kaos kaki dan sepatu benar-benar sudah baik. Hal itu juga dikarenakan koordinasi antara guru di sekolah dan orangtua di rumah yang cukup baik dan konsisten untuk melatih hal yang sama. Sehingga pada hari ini guru tidak lagi menyebut J akan belajar memakai kaos kaki dan sepatu namun guru mengajak J keluar kelas dan bilang, “J sekarang sudah bisa memakai kaos kaki dan sepatu sekarang ibu mau lihat J memakai kaos kaki dan sepatu sendiri ya” dan J senang sekali diajak keluar kelas langsung bergegas mengambil kaos kaki dan sepatunya, J mempraktekan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu dengan runtut dan benar meskipun belum sempurna anak normal pada umumnya karena

terkadang masih ada bagian yang harus di ulangi seperti velcro yang direkatkan kurang rapi. Namun bagi guru hal itu bukan masalah besar karena jika kegiatan itu terus dilakuakn dan menjadi kebiasaan maka kemampuannya juga akan terus meningkat. Lalu wawancara dilakukan saat jam istirahat yaitu mengenai pelaksanaan evaluasi dan hasil evaluasi yang sudah dilakukan oleh guru.

**LAMPIRAN 4. DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN  
PEMBELAJARAN**

Lampiran Foto Kegiatan Pembelajaran



Media konkrit berupa kaos kaki dan sepatu velcro



Foto saat J mengambil kaos kaki dan sepatu dari rak sepatu



Foto saat J praktik memakai sepatu terlihat pada awalnya J masih menginjak bagian belakang sepatunya



Foto ketika J praktek menggunakan kaos kaki terlihat J masih kesulitan merapikan kaos kakinya dan masih butuh di bantu guru



Foto saat J berhasil menggunakan kaos kaki dan sepatu secara mandiri.



Foto peneliti saat wawancara dengan guru kelas J

## **LAMPIRAN 5. INSTRUMEN PENELITIAN**

**1.PANDUAN OBSERVASI PENELITIAN PEMBELAJARAN  
PENGEMBANGAN DIRI MEMAKAI KAOS KAKI DAN SEPATU  
UNTUK SISWA AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA KHUSUS AUTIS  
BINA ANGGITA**

No	Aspek yang diamati	Keterangan	Tanggal
<b>A</b>	<b>Perencanaan Pembelajaran Pengembangan diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu</b>		
1.	Menyiapkan tujuan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu		
2.	Menyiapkan materi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu		
3.	Menyiapkan media pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu		
4.	Menyiapkan metode pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu		
5.	Menyiapkan evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu		
<b>B</b>	<b>Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu</b>		
6.	Guru membuka pembelajaran dengan berdoa		
7.	Guru menanyakan materi sebelumnya		
8.	Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan saat ini		
9.	Penyampaian materi yang telah disusun		
10.	Membahas setiap pokok materi		

11.	Memberikan contoh konkrit pada setiap materi yang dibahas		
12.	Penggunaan media dan metode yang telah disiapkan		
13.	Menyampaikan tahap evaluasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu		
14.	Pelaksanaan kegiatan evaluasi		
15.	Penyampaian materi pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu		
16.	Pelaksanaan pembelajaran sesuai materi yang telah disampaikan		
17.	Penggunaan media dalam penyampaian materi pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu		
18.	Media yang digunakan dalam penyampaian materi		
19.	Metode yang digunakan dalam penyampaian materi		
20.	Penggunaan metode dalam pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu		
<b>C.</b>	<b>Evaluasi Pembelajaran Pengembangan diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu</b>		
21.	Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu		
22.	Pelaksanaan kegiatan evaluasi		
23.	Kesesuaian antara tujuan dan hasil pembelajaran yang dicapai siswa		

## **2.PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI MEMAKAI KAOS KAKI DAN SEPATU UNTUK ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA**

### **Pedoman Wawancara untuk Guru Kelas**

Nama Informan :

Hari / tanggal :

Jam :

Pelajaran :

Tempat :

#### **A. Persiapan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu**

1. Apa saja yang disiapkan guru sebelum menyampaikan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?
2. Bagaimana penyusunan RPI pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?
3. Apakah tujuan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?
4. Bagaimana penyusunan materi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?
5. Apa metode yang digunakan pada kegiatan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu
6. Apa media pembelajaran yang digunakan pada kegiatan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?
7. Bagaimana perencanaan evaluasi yang akan dilakukan pada saat pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?

**B. Pelaksanaan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu**

8. Bagaimana tahapan awal pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?
9. Bagaimana tahapan inti pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?
10. Bagaimana tahap penutup dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?
11. Bagaimana pelaksanaan materi pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran pengembangan diri mandiri ?
12. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran yang dipakai untuk pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?
13. Bagaimana pelaksanaan media pembelajaran yang mendukung pada saat pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?

**C. Evaluasi dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu**

14. Jenis evaluasi apa yang digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?
15. Bagaimana cara menentukan jenis evaluasi yang digunakan ?
16. Aspek apa saja yang dievaluasi ?
17. Bagaimana hasil evaluasi dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu ?

## **LAMPIRAN 6. SURAT IZIN PENELITIAN**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2950 /UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

13 Mei 2016

Yth. Kepala Bappeda Bantul  
Jl.R.W.Monginsidi No.1  
Kecamatan Bantul,  
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat. bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Yeni Ekawati  
NIM : 12103244023  
Prodi/Jurusan : PLB/PLB  
Alamat : Jalakan RT 05 RW 19 Triharjo Pandak Bantul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta  
Subyek : siswa kelas I  
Obyek : Pembelajaran Pengembangan Diri  
Waktu : Mei - Juni 2016  
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu Pada Anak Autis Kelas I di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :

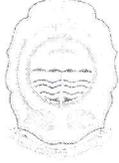
1. Rektor ( sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan.

Yanto, M. Pd.

0009021987021001



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( B A P P E D A )

Jln.Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2276 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 2950/UN 34.11/PL/2016  
Universitas Negeri  
Yogyakarta (UNY)  
Tanggal : 13 Mei 2016 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Mengingat :

- Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantu sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **YENI EKAWATI**  
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)  
Karangmalang, Yogyakarta**  
NIP/NIM/No. KTP : **12103244023**  
Nomor Telp./HP : **085729834147**  
Tema/Judul Kegiatan : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI MEMAKAI KAOS KAKI DAN SEPATU PADA ANAK AUTIS KELAS 1 DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**  
Lokasi : **SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta**  
Waktu : **16 Mei 2016 s/d 16 Agustus 2016**

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

- Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
- Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
- Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
- Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
- Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
- Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
- Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l  
Pada tanggal : 16 Mei 2016

A.n. Kepala,  
Kepala Bidang Data Penelitian dan  
Pengembangan, U.b. Kasubbid,  
Litbang

**Heny Endrawati, S.P., M.P.**  
NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
- Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- Ka. Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta



**YAYASAN BINA ANGGITA**  
**SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA**

SK Gubernur DIY No. 19/I2/2005 , NSS : 974040109002

Kanoman, Tegalpasar, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198

Email : [binaanggita@gmail.com](mailto:binaanggita@gmail.com) Website : [www.binaanggita.sch.id](http://www.binaanggita.sch.id)

Telp./Fax. : (0274) 4534455, 444 717 , HP : 081 328 755 796

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 88/SKA- BAY/VII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartati, S.Pd. MA  
NIP : 19640903 198703 2 005  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Instansi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : YENI EKAWATI  
NIM : 12103244023  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
Instansi / PT : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan **Penelitian/Observasi/Wawancara** untuk anak penyandang autis yang dilaksanakan pada tanggal 16 Mei s.d 21 Juni 2016 di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta guna melengkapi data sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dengan tema :

***“Pelaksanaan Pembelajaran Bina Diri Memakai Kaos Kaki dan Sepatu pada Anak Autis Kelas 1 SDLB di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”***

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Juli 2016

Kepala Sekolah



Hartati, S.Pd. MA

NIP 19640903 198703 2 005

Nama Sekolah : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta  
 NSS : 974040109002  
 Alamat : 1. Kanoman Tegalpasar Karangjambe Banguntapan Bantul  
 2. Jl. Garuda 143 Wonocatur Banguntapan  
 Bantul Yogyakarta 55198  
 Telp./Fax : (0274) 4534455, 444 717

**FORMULIR PENDAFTARAN SISWA BARU**

**TAHUN PELAJARAN : ...../ .....**

**A. KETERANGAN SISWA**

1. Nama Lengkap : JOVAN MAHARDIKA SUGIARTO  
 2. Nama Panggilan : JOVAN  
 3. Jenis Kelamin : LAKI - LAKI  
 4. Tempat dan Tanggal lahir : YOGYAKARTA, 12 APRIL 2009  
 5. Agama : ISLAM  
 6. Kewarganegaraan : WNI / WNA (Keturunan \*)  
 7. Anak nomor ke : 3 (TIGA)  
 8. Jumlah saudara kandung : 2  
 9. Jumlah saudara tiri : -  
 10. Jumlah saudara angkat : -  
 11. Bahasa sehari-hari : BHS INDONESIA  
 12. Berat badan : 37  
 13. Tinggi badan : 120  
 14. Golongan darah : A  
 15. Penyakit yang pernah diderita : 3x pernah kejang waktu panas  
 16. Alamat Tempat Tinggal : Mitikan Baru 1092 Yogy  
 Kode Pos: .....  
 17. Bertempat tinggal pada : 081804107080, 081 904036332  
 Orang tua / Menumpang / Asrama \*)

**B. ORANG TUA/WALI**

18. Nama  
 a. Ayah kandung : BAMBANG SUGIARTO, SE, MM, AKt  
 b. Ibu kandung : Helvia WARTIDA, SE  
 19. Pendidikan tertinggi  
 a. Ayah : S2  
 b. Ibu : S1  
 20. Pekerjaan  
 a. Ayah : PNS / ABRI / Peg.Swasta / Wiraswasta / Petani /  
 Nelayan \*)  
 b. Ibu : IBU RUMAH TANGGA

### DESKRIPSI KEMAMPUAN ANAK

Nama anak : JOVAN MAHARDIKA.S (L/P)  
 Tanggal lahir : YOGYA, 12 APRIL 2009  
 Tanggal pengisian angket :  
 Nama orang tua / wali : BAMBANG SUGARTO, SE, MM, S, Ip. AKR  
 Alamat orang tua / wali : NITIKAN BANG ABIMAHYU NO. 1092  
 YOGYA.

POINT	ASPEK KEMAMPUAN	BISA	TIDAK
<b>A.</b>	<b>KEMAMPUAN MENGIKUTI TUGAS</b>	✓	
	1. Duduk mandiri di kursi		
	2. Kontak mata saat di panggil namanya		
	3. Kontak mata saat di beri perintah "lihat /sini"		
	4. Berespon terhadap arahan "tangan dilipat"		
<b>B.</b>	<b>KEMAMPUAN IMITASI (MENIRU)</b>		
1	Meniru Gerakan Motorik Kasar		
	1. Tepuk tangan	✓	
	2. Merentangkan kedua tangan	✓	
	3. Memegang kepala dengan kedua tangan	✓	
	4. Mengangguk	✓	
	5. Menepuk meja	✓	
	6. Mengangkat kedua tangan	✓	
	7. Melambai	✓	
	8. Melompat		✓
	9. Menepuk dada	✓	
	10. Menutup muka	✓	
2	Meniru Gerakan Motorik Halus		
	1. Menggosokan kedua tangan	✓	
	2. Menumpu kedua tangan untuk meminta ( <i>asking gesture</i> )	✓	
	3. Menyatukan telunjuk dengan telunjuk		✓
	4. Menunjuk sesuatu	✓	
	5. Mengacungkan jempol		✓
	6. Menyatukan jempol dengan jempol		✓
	7. Memegang kancing/monte/benda bulat kecil dengan dua jari		✓
	8. Memegang sendok	✓	
	9. Memegang gelas/dot	✓	
	10. Memegang pensil	✓	✓
	11. Memasukkan koin ke celengan/tabungan	✓	
	12. Meremas kertas/sesuatu	✓	
	13. Membuat / mencontoh gambar lingkaran		✓
	14. Membuat / mencontoh gambar garis lurus vertikal		✓
	15. Membuat / mencontoh gambar garis lurus horisontal		✓
3	Imitasi gerakan motorik mulut		
	1. Menutup mulut/mengatupkan bibir	✓	
	2. Membuka mulut	✓	
	3. Meniup	✓	

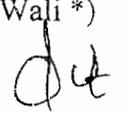
21. Nama wali siswa : .....
22. Pendidikan tertinggi : .....
23. Hubungan terhadap anak : .....
24. Pekerjaan : PNS / ABRI / Peg.Swasta / Wiraswasta / Petani /  
Nelayan \*)

**C. ASAL ANAK**

25. Masuk kelas ini sebagai : Siswa baru kelas / ~~Pindahan~~ \*)
26. a. Asal anak : TK AL - FURQON / YOGYAKARTA
- b. Nama sekolah : TK AL - FURQON
- c. Nomor/Tahun Ijazah : .....
27. Pindahan dari
- a. Nama Sekolah Asal : .....
- b. Tanggal : .....
- c. Dari kelas : .....
28. Diterima disekolah ini
- a. Tanggal : .....
- b. Di kelas : .....

\*) Coret yang tidak sesuai

.....  
Orang tua/Wali \*)

  
HELVIA WARNIDA

Diterima / Ditolak \*)

Alasan .....

Kepala Sekolah / Koord. Kesiswaan

.....  
NIP